

POLA PEMBERDAYAAN SISWA DISABILITAS DIMASA PANDEMI

DI SLB ARNADYA KECAMATAN MANGGALA

KOTA MAKASSAR



Oleh:

Nabigah Ayu Pratami

4519022009

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Nabigah Ayu Pratami
Nim : 4519022009
Program Studi : Sosiologi
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar, 11 Desember 2001

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**POLA PEMBERDAYAAN SISWA DISABILITAS DIMASA PANDEMI DI SLB
ARNADYA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR**

Yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 06 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Nabigah Ayu Pratami
NIM : 4519022009

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Pola Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Nabigah Ayu Pratami

Nomor Stambuk : 4519022009

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Sosiologi

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 06 Juni 2023

Menyetujui ;

Pembimbing I

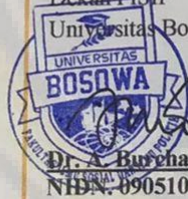
Dr. Dra. Hj. Asmirah, M.Si
NIDN. 00 0107 6404

Pembimbing II

Dr. Harifuddin Halim, S.Pd., M.Si
NIDN. 09 2912 7302

Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar



Dr. A. Burhanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN. 8905107005

Ketua Jurusan
Sosiologi

Dr. Iskandar M.Si
NIDN. 0010076201



Abstrak

Nabigah Ayu Pratami, Pola Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi Di SLB Arnadya Pembimbing (1) Dr. Hj. Asmirah, M.Si Pembimbing (2) Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui pola pemberdayaan siswa disabilitas dimasa pandemi di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Tujuan Skripsi ini di lakukan agar kita dapat mengetahui pola pemberdayaan siswa disabilitas dimasa pandemi serta hambatan apa yang dihadapi para siswa disabilitas dan bagaimana solusi dari hambatan tersebut sehingga terciptanya pola pemberdayaan siswa disabilitas dimasa pandemi di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, objek penelitiannya adalah siswa disabilitas di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar. Pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Pemberdayaan anak disabilitas di masa pandemi harus dapat diarahkan agar mereka mampu menyesuaikan diri dan tetap berdaya untuk menghadapi suatu kondisi tatanan kehidupan normal baru atau *new normal* dimasa pandemi.

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan wawancara di atas dengan para Instrumen mengenai “Pola Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi di SLB Arnadya Kota Makassar” maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu (1) Para tenaga pendidik di SLB Arnadya menyadari bahwa masih banyak masalah yang dihadapi siswa disabilitas terutama diSLB Arnadya yang belum terselesaikan maka dari itu pemberdayaan yang baik mengenai kondisi disabilitas harus terlaksana. (2) Pemberdayaan anak disabilitas harus dapat diarahkan agar anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan tetap berdaya untuk menghadapi kondisi dan keadaan kehidupan normal baru dimasa pandemi. (3) Partisipasi dan kerja sama orangtua siswa juga sangat diperlukan untuk mendampingi dan membimbing anaknya didalam proses pembelajaran ditengah masa pandemi.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Siswa Disabilitas SLB Arnadya, Masa Pandemi*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Karena telah memberikan kemudahan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Pemberdayaan Siswa Disabilitas Di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tak lupa pula Shalawat serta Salam saya panjatkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang seperti saat ini.

Dengan penuh kerendahan hati penulisi menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik serta saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, dorongan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Dengan penuh rasa bangga dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.A.Burchanuddin,S.Sos.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa
2. Bapak Dr. Iskandar M.Si Selaku Ketua Program Studi Sosiologi
3. Ibu Dr. Hj. Asmirah,M.Si Selaku Pembimbing I
4. Bapak Dr. Harifuddin,S.Pd.,M.Si Selaku Pembimbing II

5. Bapak Dr. Syamsul Bachri,S.Sos.,M.Si dan Ibu Dr. Hj. Nurmi Nonci,M.Si
Selaku Penguji I dan II
6. Kedua Orang Tua Saya Yang Selalu Mendoakan dan Mendukung Saya
Dari Awal Menempuh Pendidikan Sampai Penyusunan Tugas Akhir
Didalam Masa Pendidikan Yang Saya Tempuh
7. Oma dan Opa Saya Yang Selalu Memberikan Motivasi Agar Saya Dapat
Menyelesaikan Masa Perkuliahan Dengan Tepat Waktu
8. Om Ochi Yang Telah Memberikan Semangat Dari Awal Perkuliahan
Sampai Pada Titik Akhir Penyusunan Skripsi Ini
9. Bapak Budi Setiawan,S.Pt dan Kakak Deviacita D S,S.Farm Selaku
Karyawan dan Karyawati Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Yang Telah Banyak Membantu Selama Masa Perkuliahan di
Universitas Bosowa
10. Sahabat Kecil Saya Ayu Lestari Fauziah Andira Yang Setia Mendengar
Keluh Kesah Saya Didalam Menyelesaikan Skripsi Ini
11. Saudara-saudara Seperjuangan Saya Paradigma Angkatan 2019 Yang
Telah Memberikan Semangat dan Dukungan Dari Awal Penyusunan
Skripsi
12. Sahabat Saya Magirl dan Ant Yang Selalu Memberikan Dukungannya
Untuk Menyelesaikan Skripsi Ini
13. Palerias Serang S.Sos Teman Kelas Saya Yang Telah Banyak Memberikan
Masukan dan Saran Dalam Menyusun Skripsi

14. Saudara Saya Rahmat dan Sarah Ayuni Meaaa Gang Yang Memberikan Semangat Dari Awal Kita KKN Bersama

15. Berbagai Pihak Yang Telah Membantu Baik Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Sehingga Dapat terselesaikannya Skripsi Ini.

Demikian skripsi ini dibuat meskipun masih jauh dari kata sempurna penulis berharap semoga dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi kita semua baik penulis dan pembaca. Dengan segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, aamiin ya robbal-alamin.

Makassar, 24 Mei 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMA	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah	21
C. Tujuan Penelitian	22
D. Manfaat Penelitian.....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Kritis.....	24
B. Pemberdayaan	25
C. Konsep Disabilitas.....	31

D. Kerangka Konseptual	38
------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian	43
C. Informan Penelitian	43
D. Sumber Data.....	44
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Teknik Pengapsahan Data.....	51
I. Operasional Konsep	52

BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah SLB Arnadya Makassar	54
B. Letak Geografis.....	56
C. Visi Misi dan Tujuan SLB Arnadya Makassar	59
D. Siswa dan Guru SLB Arnadya Makassar	61

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan.....	66
B. Hasil Penelitian	70
1. Bentuk pemberdayaan siswa disabilitas dimasa pandemi	70
2. Hambatan yang dialami siswa disabilitas dimasa pandemi	78

3. Solusi dari hambatan yang dialami siswa disabilitas dimasa pandemi.....	82
--	----

C. Pembahasan	90
---------------------	----

1. Bentuk pemberdayaan siswa disabilitas dimasa pandemi di SLB Arnadya	90
--	----

2. Hambatan yang dialami siswa disabilitas dimasa pandemi di SLB Arnadya.....	93
---	----

3. Solusi dari hambatan yang dialami siswa disabilitas dimasa Pandemi di SLB Arnadya	97
--	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	100
---------------------	-----

B. Saran	102
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	103
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1. Daftar Pendidikan Khusus (SLB) Dikota Makassar Prov. Sulawesi

Selatan 19

Tabel 2. Data Sarana dan Prasarana SLB Arnadya 56

Tabel 3. Data Anak Disabilitas SLB Arnadya Berdasarkan Jenis Kelainan..... 62

Tabel 4. Data Anak Disabilitas SLB Arnadya Berdasarkan Jenis Kelamin..... 62

Tabel 5. Pengelompokkan Usia Guru Di SLB Arnadya 65

Tabel 6. Daftar Nama Informan..... 67

Daftar Bagan41

Daftar Gambar59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai pendidikan anak penyandang cacat, Pemerintah juga telah memerintahkan tepat bagi anak-anak dengan kebutuhan luar biasa untuk mengenyam pendidikan yang termaktub pada "Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Perintah Sekolah Umum. orang-orang dengan ketidakmampuan", yang meneliti negara-negara penduduk dengan ketidakmampuan fisik, mendalam, mental, ilmiah dan ramah yang memenuhi syarat untuk kurikulum khusus. "Pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, atau sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa," jelas pada Pasal 32 UU Pendidikan Nasional. "Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian Peraturan dan Pelaksanaan Instruksi Komprehensif, (Buku Harian Budaya Indonesia, Volume 39, No 1, Juni 2013), hal 63."

Setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pendidikan yang bermutu tinggi dan berbagai kesempatan untuk meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan mereka secara maksimal. Karena anak berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah warga negara Indonesia seperti warga negara normal lainnya, hal ini juga berlaku bagi

mereka; mereka mengikuti pendidikan dasar. Ini adalah aset bangsa yang perlu mendapat perhatian yang layak, meskipun ketidaknormalan mereka membatasi potensi mereka.. “Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2012), h 16.”

Maka dari itu proposal skripsi ini dibuat karena masalah pendidikan siswa disabilitas sangat menarik untuk dikaji dan dibahas terutama pada masa pandemi. Mengapa demikian, karena kita semua tahu bahwasanya satu dunia telah diguncangkan oleh virus yang sangat berbahaya bahkan mematikan ini, yaitu “Corona Vairus” atau yang dikenal masyarakat Indonesia sebagai ‘Covid 19’. Ada banyak sekali korban jiwa yang telah direnggut oleh virus mematikan ini, bukan cuman merenggut banyak nyawa namun virus ini juga berdampak besar ke beberapa sektor, seperti ekonomi, pembangunan, sosial, politik, budaya bahkan pendidikan.

Peneliti tertarik untuk membahas disektor pendidikan, terutama pada siswa disabilitas. Karena kita ketahui bersama bahwa sekolah yang siswanya normal pun memiliki hambatan didalam proses pembelajaran selama masa pandemi, seperti melakukan pembelajaran daring atau tanpa tatap muka yang dilakukan dirumah saja, belajar melalui aplikasi di smartphone sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak kondusif. Namun bagaimana jika itu dialami oleh siswa disabilitas, apakah mereka

mampu untuk melakukan pembelajaran seperti itu? Inilah yang akan dibahas dan dikaji melalui proposal penelitian ini.

Peneliti memilih sekolah SLB Arnadya sebagai tempat untuk meneliti bagaimana proses pemberdayaan siswa disabilitas dimasa pandemi sekolah ini beroperasi pada tanggal 24 April 2012 dengan menggunakan kurikulum 2013 dan berakreditasi C. Adapun jumlah siswa di SLB Arnadya yaitu, Siswa Laki-laki berjumlah 49 dan Siswa Perempuan berjumlah 25 dan Guru berjumlah 16 orang (*sekolah.data.kemdikbud.go.id*). Alasan utama peneliti memilih sekolah ini yaitu karena jarak rumah tergolong dekat, mudah diakses/dijangkau transportasi sehingga tidak memakan banyak waktu untuk melakukan penelitian. Peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan sedemikian rupa—fisik, mental, sosial, atau gabungan dari ketiganya—sehingga memerlukan pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya agar dapat mencapai potensinya secara maksimal.

Pelatihan pada dasarnya memiliki makna yang luas dan lebih jauh lagi memiliki kepentingan yang tipis. Secara luas, pelatihan dicirikan sebagai kursus mengubah kualitas, informasi, dan kemampuan yang mengarah pada pembingkai karakter dan menciptakan pengetahuan dan kemampuan dalam keberadaan individu atau pertemuan yang diselesaikan dalam iklim keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat. “Manajemen Anak Usia Dini Kompetitif oleh Novan Ardi Wiyani. Yogyakarta: Gava

Media, 2017), hlm. 62.” Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional juga disebutkan pengertian pendidikan secara sempit. Menurut undang-undang tersebut, pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran susasa dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, dan pengendalian diri, di samping keterampilan yang mereka dan masyarakat membutuhkan negara dan bangsa. Novan Ardi Wijayani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta : Gava Media 2016). h 1

Selain lingkungan keluarga, lembaga pendidikan seperti lingkungan sekolah yang bersifat formal maupun non-formal begitu banyak lembaga pendidikan yang membantu kebutuhan anak disabilitas dalam mengeyam pendidikan seperti sekolah luar biasa (SLB) dengan berbagai macam berkebutuhan khusus yang mereka didik, selain SLB ada juga lembaga pendidikan inklusif dimana pengajaran yang diberikan kepada peserta didik yakni melakukan aktivitas bersama dengan anak normal lainnya. Dengan adanya interaksi antara ABK dan anak normal lainnya diharapkan mampu membantu terhadap perlakuan sosial yang mampu mendorong baik dari segi lingkungan yang mampu memberikan motivasi terhadap perkembangan mereka. Dikota Makassar pendidikan anak berkebutuhan khuhsus banyak dilaksanakan oleh SLB termasuk di SLB Arnadya, berikut ini data SLB di Kota Makassar.

Tabel 1 : Daftar Pendidikan Khusus (SLB) di Kota Makassar Prov. Sulawesi Selatan Beserta Alamatnya

NPSN	Nama Sekolah	Alamat	Kecamatan	Kelurahan	Status
40307209	SLB Bc Yapalb Makassar	Jl. Perdamaian No. 17 A	Kec. Makassar	Bara-baraya Timur	Swasta
40307213	SLB Negeri Makassar	Jl. Pahlawan	Kec. Biringkanaya	Bulurokeng	Negeri
40307216	SLB A Yapti	Jl. Kapten Piere Tendea Blok M No. 2/7	Kec. Tallo	Ujung Pandang Baru	Swasta
40312462	SLB C Ypplb Makassar	Jl. Cendrawasih 1 No. 226 A	Kec. Mariso	Kampung Buyang	Swasta

<https://www.datapendidikan.com/pendidikankhusus/kota/makassar/>

Penelitian tentang pemberdayaan anak disabilitas telah dilakukan oleh para peneliti dipenelitian sebelumnya, diantaranya;

1. Penelitian oleh (Furi Novita & Dwi Yuliani)

"Gaya Pengasuhan Anak Disabilitas Intelektual di Masa Pandemi Covid-19 di SLB Negeri Sukadana Kalbar" **Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial**, Vol. 03, No. 02, Desember 2021 Kajian ini berisi tentang "Pola Asuh pada Anak Disabilitas Saat Pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalbar" dan temuan penelitiannya terkait dengan pengawasan orang tua terhadap anak tunagrahita. Orang tua mengawasi anak tunagrahita secara langsung dan temuan penelitian ini kemudian mengungkapkan masalah komunikasi dan disiplin. Dalam hal komunikasi, anak tunagrahita berbicara dengan cara yang tidak jelas dan gagap sehingga menyulitkan orang tua untuk

berkomunikasi dengannya. Yang menyebabkan anak-anak muda dengan ketidakmampuan ilmiah memiliki batasan.

2. Penelitian oleh (Agusniar Rizka Luthfia)

Jurnal Ilmu Administrasi, vol. 11, tidak. 2 Juni 2020, “Urgensi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Masa Pandemi.” Pemeriksaan ini memuat “Penyandang disabilitas merupakan salah satu perkumpulan di mata publik yang paling terdampak oleh pandemi virus Corona. Persoalan utamanya adalah pemerintah kurang memperhatikan mereka, terutama dalam hal melindungi dan menegakkan hak-haknya di masa pandemi. Di masa pandemi, pemerintah dan otoritas terkait lainnya harus bertindak cepat untuk melindungi penyandang disabilitas dan memudahkan kehidupan sehari-harinya. Untuk melindungi hak-hak mereka dengan baik, negara harus selalu hadir dan waspada. Salah satu caranya adalah dengan memastikan semua hak-hak mereka dapat ditegakkan secara konsisten, efektif, dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan Indonesia.

3. Penelitian oleh (Harits Dwi Wiratma, Diansari Solihah Amini & Tanti Nurgiyanti)

Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 02, No. 02, Oktober 2021, “Pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas di SLB Sekar Teratai di masa pandemi covid-19.” “Melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan ternyata banyak guru yang masih

asing dengan Konvensi Hak Asasi Manusia,” menurut penelitian ini. Keistimewaan Penyandang Disabilitas (Tunjukkan Pada Kebebasan Penyandang Disabilitas) dan Peraturan (UU) No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Namun, meskipun instruktur tidak mengetahui sama sekali tentang aturan tersebut, namun mereka telah melakukan upaya yang jujur untuk memastikan kesesuaian hak bersekolah bagi ABK sebagaimana yang diperintahkan. Selama pandemi, keseluruhan penelitian sebelumnya berfokus pada pencapaian tujuan pemberdayaan anak penyandang disabilitas. Eksplorasi ini berpusat pada pengasuhan yang tepat untuk anak-anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas diatas maka perlu dikaji dalam sebuah penelitian yang berjudul : “ *Pola Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan siswa disabilitas pada masa pandemi di SLB Arnadya?
2. Hambatan apa yang dialami siswa disabilitas pada masa pandemi di SLB Arnadya?
3. Solusi apa yang didapatkan untuk siswa disabilitas dalam proses pemberdayaan di SLB Arnadya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pendidikan apa saja bagi siswa disabilitas dimasa pandemi di SLB Arnadya?
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan siswa disabilitas dalam proses pendidikan pada masa pandemi di SLB Arnadya?
3. Untuk mengetahui solusi apa saja yang didapatkan siswa disabilitas dalam proses pendidikan pada masa pandemi di SLB Arnadya?

D. Manfaat Penelitian

Keunggulan eksplorasi ini dibedakan menjadi tiga, yaitu keunggulan skolastik, keunggulan fungsional, dan keunggulan umum. Manfaat akademik adalah yang dapat digunakan pembaca sebagai pengetahuan. Sedangkan keuntungan yang wajar adalah keuntungan yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh organisasi. Selain itu, mendidik masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan dalam hal nilai-nilai individu dan kolektif adalah manfaat umum.

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang bekerja dengan ide dan kerangka penelitian yang sama, khususnya tentang bagaimana memberdayakan siswa penyandang disabilitas di masa pandemi.

2. Manfaat Praktis

Universitas Bosowa akan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan pertukaran ide di masa depan,

memungkinkan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat menjadi model pemberdayaan mahasiswa difabel di masa pandemi.

3. Manfaat Umum

Manfaat umum dari penelitian ini adalah sebagai media bagi masyarakat untuk tukar pikiran mengenai pola pemberdayaan siswa disabilitas di masa pandemi serta hambatan-hambatan apa saja yang terjadi di dalam proses pembelajaran siswa disabilitas

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Kritis

1. Jurgen Hebermas

Pengertian mengenai kepentingan dan mengarahkan pengetahuan tercakup dua momen: “pengetahuan dan kepentingan”. Dari pengalaman sehari-hari diketahui, bahwa ide-ide seringkali berfungsi memberikan arah kepada tindakan-tindakan atau ide-ide merupakan motif pembenaran atas tindakan. Apa yang pada tingkat tertentu disebut *rasionalisasi* pada tingkat kolektif dinamakan *ideologi*. Sejak itu ilmu hanya dapat dipahami secara epistemologis, yang berarti ilmu dianggap sebagai satu kategori dari pengetahuan yang mungkin (*possible knowledge*), sebagai pengetahuan ilmu tidak disamakan secara mencolok dengan pengetahuan absolut filsafat, kedua kecenderungan tersebut ‘menutup’ dimensi yang membentuk konsep epistemologis ilmu, yang dengannya ilmu bisa dipahami dalam horizon pengetahuan yang mungkin dan *legitimate*. (Hebermas, 1971: 4).

Jurgen Hebermas berpendapat bahwa, baik dalam ilmu sosial maupun ilmu alam, setiap penyelidikan ilmiah dipandu oleh kebutuhan esensial umat manusia. Karena memisahkan nilai dari fakta sama dengan mengontraskan *Sein* (Di Sana) murni dengan *Sollen*, dalil tentang kebebasan ini adalah "ilusi" baik bagi ilmu sosial maupun ilmu alam. abstrak. Faktanya, kritik Hebermas terhadap pemahaman pengetahuan

manusia berasal dari kritiknya terhadap sudut pandang umum tentang pengetahuan, serta asumsi ilmiah mendasar tentang pengetahuan.

B. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan kata bahasa Inggris, yang berarti "pemberdayaan" atau "peningkatan kekuatan," adalah akar kata dari pemberdayaan. Penguatan secara serius merupakan upaya untuk mengubah pola sosial dengan memberdayakan pertemuan-pertemuan yang putus asa. Selain itu, pemberdayaan dapat dipahami sebagai inisiatif yang ditujukan untuk mengubah kebijakan publik dan perubahan sosial yang menghubungkan dan mensinergikan kekuatan individu, sistem dukungan sosial, dan perilaku proaktif. Dalam konteks strategi pemberdayaan, tujuannya adalah untuk melakukan perubahan pada tingkat individu dan masyarakat dengan menciptakan masyarakat yang tanggap dan berlandaskan kerjasama.

Penguatan, yang disesuaikan dari istilah penguatan, tercipta di Eropa mulai Abad Pertengahan, terus berkembang hingga akhir tahun 70-an, 80-an, dan pertengahan 90-an. Teori-teori yang muncul akhir-akhir ini kemudian dipengaruhi oleh gagasan pemberdayaan. "Pemberdayaan adalah suatu proses membantu kelompok dan individu yang kurang beruntung untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan lain, dengan membantu mereka untuk belajar dan menggunakannya dalam melobi, menggunakan media, terlibat dalam aksi politik, memahami bagaimana 'mengerjakan sistem', dan sebagainya." kata Ife (1995) tentang

pengertian konsep pemberdayaan masyarakat. Menurut definisi ini, pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap karyawan dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk berkreasi agar dapat melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya.

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari empowerment dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan atau empowerment adalah proses membangun dedikasi dan komitmen yang tinggi sehingga organisasi itu bisa menjadi sangat efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya dengan mutu yang tinggi. Dalam organisasi yang telah diberdayakan akan tercipta hubungan di antara orang-orangnya yang saling berbagi kewenangan, tanggung-jawab, komunikasi, harapan-harapan, dan pengakuan serta penghargaan.

Menurut Priyono (1996), kemampuan memperbaiki keadaan keuangan seseorang merupakan makna umum dari pemberdayaan. Selain itu, penguatan juga merupakan gagasan yang mengandung pentingnya pertempuran. Dapat dikatakan Adi bahwa penguatan adalah cara yang paling umum untuk membuat individu memiliki kekuatan melalui persiapan untuk memberikan kesempatan potensial untuk menentukan

pilihan dengan mengambil minat dan bekerja untuk mencapai kualitas individu. Landasan munculnya penguatan dalam persekolahan adalah karena Undang-undang Tidak Resmi (PP) No. 25 Tahun 2003, serta UU 23 Tahun 2003. Dengan menyeimbangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, pendidikan dirancang untuk membantu peserta didik mengatasi krisis multidimensi.

Pengertian Pemberdayaan Menurut Para Ahli

Adapun definisi pemberdayaan menurut para ahli, antara lain;

1. Menurut Daulay (2006), pemberdayaan adalah serangkaian upaya untuk memberdayakan individu agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan yang partisipatif dan aktif.
2. Menurut Slamet (2003), pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk memungkinkan individu mengembangkan diri guna meningkatkan kehidupannya. Secara tidak langsung, pemberdayaan diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan peluang guna mengambil keputusan atas prakarsa sendiri.
3. Sumodiningrat (1999), Arti penguatan atau penguatan adalah suatu perkembangan bantuan untuk lebih mengembangkan kemampuan dan memperluas segala akses kehidupan untuk dapat memberdayakan kemandirian yang wajar di mata masyarakat.

Macam-macam Aspek Pemberdayaan

Selain itu menurut Sumodiningrat (1997), dalam suatu pemberdayaan sedikitnya ada tiga aspek yang diantaranya;

- a. Penguatan dilakukan untuk mewujudkan kondisi yang dapat menumbuhkan seluruh kemampuan masyarakat
- b. Penguatan dilakukan untuk membentengi kemampuan modal sosial dengan tujuan bekerja pada kepuasan pribadi yang mampu
- c. Penguatan dilakukan untuk mencegah dan mengamankan berbagai bentuk teror yang meredam penganiayaan di berbagai sendi

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan seseorang terutama dari aspek kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan dan atau ketidakberdayaan. Selain dari itu, tujuan pemberdayaan juga untuk mengembangkan kemampuan, mengubah perilaku, dan mengorganisir diri. *Pertama*, kemampuan seseorang yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh seseorang. *Kedua*, perilaku seseorang yang perlu diubah tentunya perilaku yang merugikan orang tersebut atau yang menghambat peningkatan kesejahteraan.

3. Model Pemberdayaan

Langkah pertama dalam memberdayakan penyandang disabilitas adalah mengidentifikasi hambatan anatomis, mental, dan sosial yang, secara keseluruhan, mencegah mereka mencapai fungsi sosial dalam

kehidupan sehari-hari. Peningkatan berbagai struktur dan model mediasi sosial sangat bergantung pada iklim di mana mediasi akan digunakan.

Model intervensi sosial di Indonesia yang salah satunya adalah program pemberdayaan harus memperhatikan tingkat kematangan sosial masyarakat. Rakyat Indonesia sendiri pasti akan menderita akibat impor model pemberdayaan yang sewenang-wenang. Pemberdayaan penyandang disabilitas di Indonesia serupa. Di Indonesia, penyandang disabilitas sebisa mungkin dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan agar program tersebut berhasil dan mendapatkan kesejahteraan sosial yang lebih baik. Di Indonesia, kebijakan pemerintah untuk menghilangkan hambatan sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas meliputi pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas.

Penyandang Disabilitas: Cara penanganan penyandang disabilitas berubah dari waktu ke waktu. Perubahan yang dimaksud adalah bertepatan dengan pergeseran cara pandang masyarakat umum terhadap isu disabilitas dan memberikan model pemberdayaan yang tepat bagi kelompok penyandang disabilitas yang terpinggirkan. Pada awalnya, penyandang disabilitas di hampir setiap wilayah di dunia hampir tidak memiliki kewenangan untuk mempengaruhi berbagai kebijakan pelayanan sosial.

Di sisi lain, model sosial menerima bahwa iklim sosial membuat individu mengalami ketidakmampuan, terutama melalui iklim nyata yang tidak mewajibkan variasi individu (termasuk orang yang tidak mampu). Baik model sosial maupun model klinis tidak dapat digunakan secara

eksklusif. Sebuah model yang mempertimbangkan sebanyak mungkin aspek disabilitas diperlukan untuk mengatasi masalah terkait disabilitas dengan lebih baik.

Penerapan model medis yang tidak bertanggung jawab akan menghasilkan pola pikir yang menyalahkan anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas itu sendiri. Anggapan bahwa disabilitas adalah “penyakit” yang hanya bisa ditangani oleh tenaga medis profesional juga melemahkan pemberdayaan penyandang disabilitas. Selain itu, model medis sering dianggap tidak cocok untuk perencanaan kebijakan sosial terkait disabilitas.

Di sisi lain, penerapan model sosial yang serampangan sering mengakibatkan terhapusnya istilah-istilah seperti "kecacatan", kecacatan, dan istilah-istilah terkait lainnya. Akibatnya, penciptaan model untuk menangani isu-isu terkait disabilitas menjadi ilusi dan menantang untuk dipraktikkan. Aksesibilitas tampaknya menjadi topik yang hangat diperdebatkan dan menarik dalam penelitian terkait disabilitas. Ketika membahas berbagai jenis hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam pencarian mereka untuk fungsi sosial yang optimal, akses menjadi topik yang penting.

Jika diikuti lebih jauh, model penanganan kelompok ketidakmampuan pada dasarnya hampir sama dengan periode kemajuan manusia. Undang-undang orang miskin Elizabethan, yang disahkan pada awal abad ke-17, umumnya dianggap sebagai contoh modern paling

signifikan dalam menangani kelompok disabilitas dalam skala nasional. Saat itu, penyandang disabilitas dianggap sebagai kelompok yang kurang beruntung dan berhak mendapatkan kompensasi negara.

Organisasi kesehatan dunia seperti Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*), misalnya, telah menunjukkan bahwa model pelayanan kesehatan universal harus diintegrasikan dengan penciptaan model ideal untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan disabilitas. Klasifikasi Statistik Internasional Penyakit dan Masalah Kesehatan Terkait, atau *ICD-10*, dikembangkan oleh *WHO* pada 1980-an untuk membantu diagnosis penyakit. Prevalensi penyakit yang mengakibatkan kematian adalah tujuan utama dari *ICD-10*. Disabilitas dikategorikan sebagai kelainan yang disebabkan oleh faktor tertentu yang dikategorikan sebagai penyakit menurut *ICD-10*.

C. Konsep Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Kata bahasa Inggris *different ability* yang artinya manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Kementerian Sosial, Kementerian Pendidikan Nasional, dan Kementerian Kesehatan semuanya menggunakan istilah “Penyandang Disabilitas”. Kementerian Kesehatan juga menggunakan istilah "Orang Dengan Kebutuhan Khusus". Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik untuk waktu yang lama dan mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat yang menghalangi

mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif sesuai dengan hak yang sama. UU No.19 tentang (Pengesahan Hak Penyandang Disabilitas Tahun 2011).

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyandang disabilitas telah berkembang dari waktu ke waktu. Undang-undang Indonesia terbaru, UU No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, menggunakan istilah “penyandang disabilitas”. Sebelumnya, otoritas publik melibatkan istilah 'cacat' atau 'ketidakmampuan' dalam berbagai pedoman dan catatan terkait lainnya, di mana istilah ini menyebabkan banyak pemecatan karena dianggap tidak memungkinkan dan umumnya akan meremehkan wilayah lokal individu dengan cacat.

Terminologi yang sering dipilih adalah “*difable*”. Dalam pengertian ini, penyandang disabilitas diperlakukan sama seperti orang normal, meski dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu istilah difabel dipandang lebih nonpartisan, adil dan mencerminkan kesetaraan penuh, karena bukan 'berbagai kapasitas' namun baik orang-orang yang cacat dan tidak dipandang sebagai 'sama-sama cocok dalam berbagai cara. ' Secara khusus, pendekatan penguatan harus berisi enam teknik penting yang menyertainya:

1. Pemberdayaan adalah proses melakukan dan belajar secara bersamaan, belajar dengan melakukan. Dalam situasi ini, penguatan adalah pengalaman yang terus berkembang untuk menyelidiki, menemukan masalah, dan bergerak.

2. Pemikiran kritis, Penguatan adalah cara paling umum untuk menemukan jawaban atas masalah yang dilihat oleh daerah setempat dengan cara yang pas dan relevan dalam kerangka waktu tertentu. Orang harus dilibatkan dalam menemukan dan mengimplementasikan solusi mereka sendiri sebagai bagian dari pemberdayaan.
3. Evaluasi diri, Proses pemberdayaan memerlukan evaluasi diri yang konstan untuk mengkritik, menyesuaikan, dan tumbuh. Sangat penting bahwa masyarakat secara mandiri melakukan evaluasi ini.
4. Perbaikan diri dan koordinasi, Masyarakat melakukan pengembangan diri dan koordinasi, dari masyarakat, dan untuk masyarakat.
5. Seleksi sendiri, Memilih isu, program, tujuan, dan ruang lingkup pemberdayaan secara mandiri harus melibatkan masyarakat secara aktif.
6. Self-decision, Masyarakat harus dapat mengambil keputusan sendiri, yang dapat dilakukan jika mereka percaya diri dengan kemampuannya.

2. Jenis-jenis Disabilitas

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Penyandang Disabilitas dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Cacat Fisik

Cacat aktual adalah cacat yang mengakibatkan kejangkalan pada proses-proses fisik penting, termasuk perkembangan tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Cacat yang sebenarnya meliputi: a) Cacat pada kaki, b) Cacat pada punggung, c) Cacat pada tangan, d) Cacat pada jari-jari, e) Cacat pada leher, f) Cacat pada penglihatan, g) Cacat pada pendengaran, h) Cacat ucapan, i) Cacat sentuhan (rasa), dan j) Cacat yang ada sejak lahir. Cacat atau benar-benar cacat berasal dari kata ikan yang berarti kemalangan atau kebutuhan, sedangkan daksa berarti tubuh. Oleh karena itu, mereka yang anggota tubuhnya tidak sempurna termasuk dalam kategori orang cacat.

Cacat tubuh dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Kecacatan dapat disebabkan oleh cacat lahir, penyakit, kecelakaan, perang, atau sejumlah faktor lainnya.
2. Seperti yang ditunjukkan oleh jenis cacat, itu adalah pengangkatan kaki dan tangan; cacat pada otot, tulang, dan persendian kaki dan lengan; masalah dengan tulang belakang; celah langit-langit; kelemahan lain yang terkait dengan cacat ortopedi; lumpuh.

b. Cacat Mental

Ketidakmampuan mental adalah masalah mental dan sosial, baik ketidaksempurnaan bawaan maupun akibat penyakit, termasuk: a) keterbelakangan mental; b) gangguan fungsi sistem

kejiwaan; c) alkoholisme; dan d) gangguan jiwa organik dan epilepsi.

c. Cacat Ganda atau Cacat Fisik dan Mental

Cacat ganda/Cacat Fisik adalah keadaan seseorang yang menyangkut dua jenis kecacatan sekaligus. Apabila yang cacat adalah keduanya maka akan sangat mengganggu penyandang cacatnya. Menurut Reefani (2013:17), penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Disabilitas Mental

Disabilitas mental atau kelainan mental terdiri dari:

1. Mental tinggi, Sering disebut sebagai individu yang berbakat mental, selain memiliki kapasitas akademik yang lebih tinggi dari yang diharapkan, mereka juga memiliki inovasi dan tanggung jawab dalam usaha.
2. Gangguan mental, Anak yang lamban belajar dan mereka yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70 sampai 90 masuk dalam dua kategori yaitu mereka yang memiliki kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata. Untuk sementara, anak muda yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) di bawah 70 diketahui mungkin akan muncul kebutuhan.

3. Ketidakmampuan Belajar Spesifik, kesulitan dalam belajar yang berhubungan dengan keberhasilan belajar (prestasi).

b. Disabilitas Fisik

Disabilitas Fisik atau kelainan fisik terdiri dari:

1. Kelainan tubuh (untuk penyandang disabilitas).

Orang yang benar-benar lumpuh adalah orang yang memiliki masalah perkembangan yang disebabkan oleh masalah struktur saraf dan struktur tulang intrinsik, penyakit atau karena kecelakaan (kehilangan organ), polio dan kehilangan gerak.

2. Tunanetra (Kebutaan) Individu yang buta menderita gangguan penglihatan. Individu tunanetra dapat dicirikan menjadi dua kelompok, yaitu: kebutaan total (total blindness) dan low vision

3. Tunarungu (*Hearing Impairment*) Orang tuli mengalami gangguan pendengaran, baik yang bersifat permanen maupun tidak. Karena mereka memiliki gangguan pendengaran, orang yang sulit mendengar memiliki hambatan bicara, sehingga mereka sering disebut pendiam.

4. Tuna wicara (*Mute Speech Impairment*) Seseorang dengan tuna wicara berjuang untuk

mengomunikasikan pikirannya dengan cara yang dapat dimengerti atau bahkan sulit bagi orang lain.

Orang lain dapat memahami gangguan bicara ini.

Gangguan bicara ini bisa bersifat fungsional, yang bisa disebabkan oleh ketulian, atau organik, yang disebabkan oleh masalah pada organ motorik yang berhubungan dengan bicara atau oleh organ bicara yang tidak sempurna.

c. Disabilitas Ganda (Tunaganda)

Penyandang disabilitas ganda, disebut juga orang yang memiliki lebih dari satu disabilitas (cacat fisik dan mental), meliputi orang yang buta dan tuli sekaligus, cacat dan sakit jiwa sekaligus, atau bahkan sekaligus.

d. Derajat Kecacatan Penyandang Disabilitas

Mengingat Pedoman Pendeta Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 104/MENKES/PER/II/1999 tentang Restorasi Klinik pada pasal 7 mengatur tingkat kecacatan ditinjau dari keterbatasan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan latihan sehari-hari, khususnya sebagai berikut:

- a. Cacat tingkat pertama: Tidak mampu melakukan tugas atau mempertahankan postur tubuh dalam kondisi sulit.

- b. Tingkat keparahan disabilitas : Tidak mampu mempertahankan sikap atau melakukan aktivitas dengan bantuan alat bantu.
- c. Tingkat kecacatan : Dalam melakukan latihan, ada yang membutuhkan dukungan orang lain terlepas dari alat bantu.
- d. Tingkat keparahan kecacatan : Dalam menyelesaikan latihan sepenuhnya tunduk pada pengawasan orang lain.
- e. Tingkat ketidakmampuan : Ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan penuh dari orang lain dan pengaturan khusus.
- f. Tingkat kecacatan : tidak dapat menyelesaikan tugas sehari-hari bahkan dengan bantuan penuh dari orang lain.

D. Kerangka Konseptual

a. Pemberdayaan

Upaya peningkatan daya seseorang dengan cara memotivasi dan mendorongnya untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan kemandirian dalam lingkungan yang memanfaatkan potensi lokasi dan fasilitas yang ada untuk mewujudkan keadilan sosial yang berkelanjutan.

b. Pengertian Pemberdayaan

Diadaptasi dari kata *empowerment*, *empowerment* muncul di Eropa abad pertengahan dan terus berkembang hingga akhir 1970-an, awal 1980-an, dan awal 1990-an. Teori-teori yang muncul akhir-akhir ini kemudian dipengaruhi oleh gagasan pemberdayaan. Menurut Ife (1990), “pemberdayaan adalah suatu proses membantu kelompok dan individu yang kurang beruntung untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan lain, dengan membantu mereka untuk belajar dan menggunakan dalam melobi, menggunakan media, terlibat dalam aksi politik, memahami bagaimana bekerja “*the system*”, dan seterusnya” mengenai makna konsep pemberdayaan masyarakat (Ife 1995).

Menurut definisi ini, pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap karyawan dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk berkreasi agar dapat melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya.

c. Tujuan pemberdayaan

Untuk menjadi lebih baik dan mencapai perubahan sosial yang lebih baik sehingga mereka lebih berdaya dari sebelumnya dan memiliki pengetahuan, kemampuan, atau kekuatan untuk lebih memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mereka dapat membantu banyak orang (masyarakat) serta diri mereka sendiri .

Dan juga mampu menciptakan masyarakat yang bebas dan inventif untuk pergantian peristiwa yang imajinatif dan menjadi zaman yang dapat menjadi panduan nyata bagi banyak orang dan dalam skala umum..

d. *Manfaat Pemberdayaan*

Dapat menjadi kekuatan baru bagi masyarakat itu sendiri untuk bangkit dari keadaan sebelumnya dan memperbaiki kondisi masyarakat, terutama bagi mereka yang tingkat kesejahteraannya masih di bawah rata-rata. Dapat menghasilkan potensi-potensi yang diharapkan dapat membawa perubahan yang jauh lebih baik.

e. *Disabilitas*

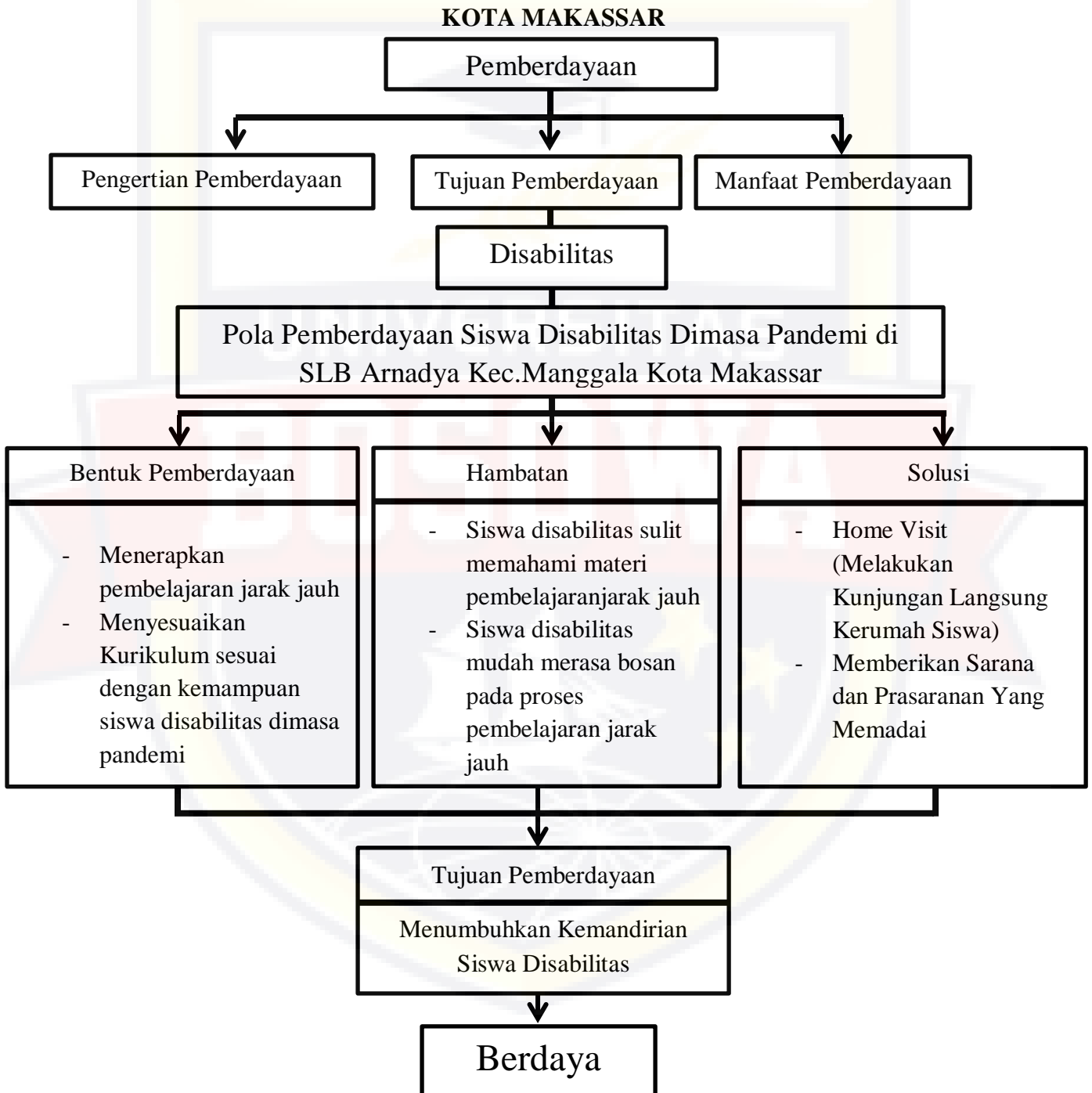
Kata bahasa Inggris untuk "kemampuan yang berbeda" mengacu pada fakta bahwa orang memiliki kemampuan yang berbeda. Disabilitas disebut dengan sejumlah nama yang berbeda. Orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari disebut difabel oleh Kementerian Sosial.

f. *Berdaya*

Kekuatan atau kemampuan untuk bangkit dari keadaan dan keadaan yang tidak berdaya kemudian memunculkan energi baru untuk mengatasi setiap masalah/masalah yang ada menjadi jauh lebih unggul

POLA PEMBERDAYAAN SISWA DISABILITAS DIMASA PANDEMI

DI SLB ARNADYA KECAMATAN MANGGALA



Bagan1:Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif fenomenologi deskriptif karena dilakukan dari sudut pandang prosedural pada pola yang digunakan peneliti. Dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif adalah metode tertentu yang sangat bergantung pada pengamatan manusia, baik di dalam maupun dari dirinya sendiri. Penelitian yang menggunakan data kualitatif untuk menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau gejala dikenal sebagai penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk benar-benar memahami subjek penelitian.

Mendiskripsikan data-data yang diperoleh secara langsung dari SLB Arnadya yang sudah ditentukan. Data tersebut dideskripsikan sesuai dengan keadaan yang nyata dilapangan. Memaparkan dengan apa adanya tanpa merekayasa keadaan yang ada terjadi di Jl. BTN Makkio Baji, Bangkala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan yang ditentukan sebelum melakukan penelitian.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Untuk memastikan bahwa rencana yang telah dibuat dapat dilaksanakan, lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan yang baik. Dengan demikian, area penelitian dilihat dari apakah layak untuk dimasuki dan dipelajari lebih dalam. Selain itu, penting juga untuk

mempertimbangkan apakah ruang penelitian memberikan kesempatan yang bermanfaat bagi para profesional untuk berkonsentrasi lebih dalam.

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti berada di lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti karena lokasi tersebut sangat penting dimana sekolah SLB Arnadya berada di area tidak jauh dari tempat saya tinggal karena lokasinya sangat strategis dimana sekolah tersebut berada di tengah kota atau lebih tepatnya mudah untuk dijangkau menggunakan akses transportasi baik itu kendaraan pribadi seperti motor, mobil dan angkutan umum. Untuk waktu penelitian juga dapat dimaksimalkan sebaik mungkin karena, tempat saya meneliti tidak harus di tempuh dalam rentang waktu lama karena memiliki jarak yang cukup dekat.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian ini antara lain, Kepala Sekolah, Dua Orang Wali Kelas, dan Dua Orang Tua Siswa Disabilitas yang sedang menempuh pendidikan di SLB Arnadya Kota Makassar.

D. Sumber Data

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer, karena peneliti memperoleh langsung dari sumbernya dimana SLB Arnadya merupakan salah satu sekolah yang jarak atau lokasinya tidak jauh dari tempat peneliti.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literature dan dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk recorder, pensil, ballpoint, buku. Kamera digunakan ketika peneliti melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. Recorder, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, ballpoint, buku digunakan untuk menuliskan informasi data yang didapat dari narasumber. Sedangkan melalui wawancara/interview, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan menggunakan seluruh alat indra. Peneliti juga mengamati sekaligus mencatat langsung dari observasi yang

peneliti lakukan secara langsung yaitu kepada beberapa tenaga pendidik yang mengajar di SLB Arnadya.

Peneliti langsung menuju lokasi penelitian untuk melakukan observasi terhadap penelitian ini. dengan melihat langsung upaya staf pengajar dalam memberdayakan siswa difabel, proses belajar mengajar, dan interaksi antara guru, siswa, dan siswa SLB Arnadya lainnya. Peneliti menggunakan metode observasi ini dengan maksud untuk memperoleh hasil yang relevan dan data yang akurat.

b. Wawancara Mendalam

Untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti melakukan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, dua orang guru, serta dua orang tua siswa, demi keperluan proses pemecahan masalah, yang sesuai dengan data. Peneliti melakukan tanya jawab dengan memberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja perubahan yang terdapat di dalam proses belajar mengajar di SLB Arnadya sebelum dan selama masa pandemi covid-19?
2. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan untuk siswa disabilitas di SLB Arnadya?

3. Apakah siswa disabilitas SLB Arnadya pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi atau perlakuan kurang menyenangkan dari masyarakat sekitar?
4. Apa saja hambatan didalam proses pemberdayaan siswa disabilitas di SLB Arnadya pada masa pandemi?
5. Apa saja solusi dari hambatan didalam proses pemberdayaan siswa disabilitas di SLB Arnadya pada masa pandemi?

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan cara pengambilan gambar proses belajar mengajar, proses pemberdayaan siswa disabilitas, ruang kelas dan lingkungan sekolah serta pengambilan gambar kegiatan rutin yang dilakukan para peserta didik di SLB Arnadya. Peneliti juga menuliskan tujuan dan manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Peneliti melakukan teknik dokumentasi ini agar penelitian yang dilakukan dapat menyatu dengan keadaan yang saat ini peneliti pelajari, yakni membuat proposal penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Jika data empiris yang diperoleh merupakan data kualitatif yang berupa kumpulan kata-kata bukan rangkaian angka dan tidak dapat disusun dalam kategori atau struktur klasifikasi, maka dilakukan analisis data kualitatif. Meskipun data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara

(melalui observasi, wawancara, penguraian dokumen, dan rekaman kaset) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui perekaman, penyuntingan, pengetikan, dan penyalinan), analisis kualitatif masih tetap berguna. kata-kata yang biasanya disusun menjadi teks panjang dan tidak menggunakan analisis statistik atau perhitungan matematis.

Reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga aliran aktivitas simultan yang didefinisikan oleh Miles dan Huberman sebagai aktivitas analisis. Terjadi secara bersamaan dimana reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan saling terkait. Ini adalah proses siklus dan interaksi yang terjadi sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam bentuk paralel yang membangun pemahaman umum dan disebut sebagai "analisis". Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan dalam eksplorasi subyektif meliputi rekaman hasil wawancara, pengurangan informasi, investigasi, pemahaman informasi dan triangulasi. dari hasil analisis data yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Peneliti menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**

Analisis dan reduksi data merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan. Pengurangan informasi dicirikan sebagai siklus penentuan, memusatkan perhatian pada penguraian,

pengabstraksian, dan perubahan informasi mentah yang muncul dari akun yang diletakkan di lapangan. Terutama selama proyek atau pengumpulan data yang berorientasi kualitatif, kegiatan untuk mereduksi data sedang berlangsung. Pada tahap pengumpulan informasi, ada tahap penurunan, yaitu membuat garis besar, mengikuti mata pelajaran, membuat kelompok, membuat bingkisan, dan menulis pengingat.

Jenis analisis yang dikenal sebagai reduksi data mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan. Setelah penelitian lapangan, proses reduksi atau transformasi data ini berlanjut hingga laporan akhir yang lengkap dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, seperti melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, klasifikasi menurut pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Jenis analisis yang dikenal sebagai reduksi data mempertajam, mengkategorikan, mengarahkan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan. Setelah penelitian lapangan, proses reduksi atau transformasi data ini berlanjut hingga laporan akhir yang lengkap dihasilkan. Jadi dalam eksplorasi subyektif itu sangat mungkin diperbaiki dan diubah dengan cara yang berbeda: dengan

seleksi ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, klasifikasi menurut pola yang lebih umum, dan seterusnya. Peneliti memeriksa keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi selain reduksi data.

2. Triangulasi

Sebaliknya, triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan temuan wawancara dengan objek penelitian. Ada berbagai metode untuk triangulasi, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen. Selain untuk memverifikasi keakuratan data, triangulasi ini juga berfungsi untuk memperkayanya.

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dengan sumber memerlukan perbandingan dan verifikasi tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode dan waktu (Patton, 1987:331). Tindakan berikut diambil untuk membangun kepercayaan ini:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
- c. Lihatlah apa yang dikatakan orang tentang situasi eksplorasi hingga apa yang dikatakannya terus-menerus.
- d. Membandingkan konsekuensi rapat dan item dalam rekaman yang terhubung.

Aspek terpenting kedua dari penelitian kualitatif adalah penyajian data. Penyajian data, secara khusus sebagai kumpulan informasi yang disusun agar dapat diambil tindakan dan ditarik kesimpulan (Ulber Silalahi, 2009: 340). Dahulu, teks naratif dengan puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman biasa digunakan untuk menyajikan data kualitatif. Namun, otak manusia kewalahan oleh sejumlah besar teks naratif. Kemampuan manusia untuk memproses sejumlah besar informasi tidak memadai; Kecenderungan kognitif adalah memecah informasi rumit menjadi kumpulan bentuk atau konfigurasi yang sederhana, efektif, dan mudah dipahami.

Menampilkan informasi secara subyektif sekarang juga harus dimungkinkan dalam berbagai jenis kisi, diagram, organisasi, dan grafik. Semuanya dimaksudkan untuk mengkonsolidasikan data terkoordinasi dalam struktur terbuka yang sehat dan efektif. Oleh karena itu, analisis mencakup penyajian data.

3. Menarik Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisis yang ketiga. Seorang analis kualitatif mulai mencari makna dalam data dengan mencatat keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi selama proses pengumpulan data. Kesimpulan ambigu awal akan menjadi lebih spesifik. Kesimpulan "akhir" akan muncul berdasarkan

ukuran koleksi catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan, keterampilan peneliti, dan tuntutan pemberi dana; Namun, kesimpulannya sering ditentukan sebelumnya.

H. Teknik Pengapsahan Data

Saya menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang saya kumpulkan di tempat penelitian. Triangulasi adalah metode yang tidak hanya memeriksa apakah data itu akurat, tetapi juga melihat seberapa akurat interpretasi data tersebut. Ini membantu memastikan data akurat, berapa banyak penelitian yang dilakukan, dan seberapa andal temuan data tersebut. Berikut ini adalah cara kerja metode ini:

1. Triangulasi sumber, yaitu mendapatkan informasi dari sumber yang sebenarnya atau dari narasumber, khususnya kepala sekolah, dua orang pendidik dan dua orang wali murid di SLB Arnadya.
2. Triangulasi teknis, atau peneliti menggunakan berbagai metode dari dua narasumber yang diwawancarainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu dengan cara mengecek kembali data hasil wawancara.
3. Melakukan penyempurnaan dengan anggapan ada kesalahan dalam pengumpulan data atau menambah kekurangan dalam melakukan metode persetujuan informasi sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan rencana saksi.

I. Operasional Konsep

Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2012:31) definisi fungsional adalah penjaminan pengembangan atau kualitas yang dipusatkan sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Agar peneliti lain dapat mereplikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan metode pengukuran konstruk yang lebih baik, definisi operasional memberikan gambaran tentang metode spesifik yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk.

Singkatnya, konsep operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik variabel yang diamati. Dalam penelitian, operasional mencakup hal-hal penting yang perlu dijelaskan. Ciri-ciri variabel penelitian dan hal-hal yang dianggap penting disebut operasional, artinya spesifik, rinci, tegas, dan pasti. Berikut adalah definisi operasional dari variabel yang dibahas:

1. Dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi masyarakat dan upaya untuk mengembangkannya menjadi potensi yang nyata, pemberdayaan merupakan upaya membangun kekuatan.
2. Siswa dengan Handicap adalah, Seorang anak yang mempertimbangkan dengan kendala fisik, mental dan sentuhan selama beberapa waktu dalam bekerja dengan keadaannya saat ini namun anak tersebut menghadapi hambatan dan kesulitan untuk

berpartisipasi sepenuhnya dan berhasil, yang unik dalam kaitannya dengan tipikal anak muda lainnya.

3. Penguatan adalah kekuatan atau kemampuan untuk bangkit dari kondisi ketidakberdayaan dan kemudian memunculkan energi baru untuk mengatasi setiap persoalan/masalah yang ada menjadi jauh lebih unggul.



BAB IV

GAMBARAN UMUM & LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah SLB Arnadya Makassar

Sekolah Luar Biasa Arnadya atau yang dikenal dengan SLB Arnadya merupakan salah satu pengembangan pelayanan sosial dibawah Yayasan Arnadya terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), dikelola oleh seorang kepala sekolah yang bernama Hj. Arniwati Alias Sukaena, S. Pd dan beberapa tenaga pendidik. Sekolah ini didirikan pada tahun 1910 kemudian memperoleh izin operasional pada tahun 2012 dan terletak dikota Makassar, tepatnya di Jl. Tamangapa Raya 3 No.45 Bangkala Kec. Manggala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Pembelajaran yang dilakukan di SLB Swasta ini dilakukan selama 6 hari, yaitu pada hari Senin sampai hari Sabtu. Model pembelajaran yang digunakan di SLB Arnadya ialah model pembelajaran selama Pagi dan selesai di Siang hari, dalam layanan pendidikan, kurikulum sekolah menggunakan kurikulum 2013, SLB Arnadya memiliki nomor npsn 40320342.

Jika dilihat secara mendalam pada bagian administratif, Sekolah Luar Biasa Arnadya Kota Makassar bernaung pada kementerian pendidikan dan kebudayaan. Merujuk dari data yang ada yakni surat keputusan pendirian (01), sekolah ini telah ada sejak tanggal 01 Januari 1910. Dan beroperasi pada tanggal 24 April 2012 dengan nomor surat izin operasional 188.4/PD8/404/2012. Posisi Geografis yaitu Lintang -5, Bujur

119. Berdasarkan dengan akreditasi terakhir yang dilakukan pada tahun 2019, SLB Arnadya Kota Makassar memiliki akreditasi C. Dengan rincian nilai akreditasi antara lain; Nilai Standar Isi adalah 80, Nilai Standar Proses adalah 81, Nilai Standar Kelulusan adalah 83, Nilai Standar Sarana dan Prasarana adalah 72, Nilai Standar Pengelolaan adalah 84, Nilai Standar Pembiayaan 80 dan Nilai Standar Penilaian adalah 81, sehingga nilai total akreditasi SLB Arnadya Kota Makassar adalah 80.

Sekolah Luar Biasa Arnadya bergerak pada bidang pendidikan formal, mendidik, melatih, dan membimbing anak berkebutuhan khusus yang memiliki keberagaman tingkat kompleksitas ketunaan yang tinggi agar mandiri sesuai dengan kemampuan dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat. SLB Arnadya tidak mengkhususkan pada satu jenis kecacatan saja, melainkan ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan didalamnya.

Sekolah ini dibina dengan tenaga-tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa dan keterampilan yang diperuntukkan bagi mereka nantinya agar mampu memberikan bimbingan yang baik dan layak terkhusus untuk anak disabilitas yang menempuh pendidikan di SLB Arnadya. Untuk fasilitas penunjang sekolah luar biasa arnadya telah memiliki sarana dan prasarana berikut :

Tabel 2 : Data Sarana dan Prasarana SLB Arnadya

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	12
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	1
4.	Ruang Kepala Sekolah	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang Ibadah	1
7.	Ruang Sirkulasi	1
8.	Ruang Tata Usaha	1
9.	Ruang Konseling	1
10.	Lapangan Olahraga/Bermain	1
11.	Toilet	2

Sumber : Data Siswa SLB Arnadya 2023

Adapun untuk kebutuhan dasar, seperti internet dan listrik juga telah dimiliki oleh sekolah ini. Smartfren merupakan layanan internet yang digunakan di sekolah luar biasa arnadya. Sedangkan untuk listrik menggunakan layanan dari PLN. Adapun sebagai tambahan informasi dapat menggunakan website SLB Arnadya kota makassar yang bisa di akses di <http://>. Sedangkan untuk mengirim surat elektronik dapat dilakukan melalui alamat email yaitu slb_arnadya@yahoo.co.id.

B. Letak Geografis

Kota Makassar (Makassar: Mangkasar, terkadang dieja Makasar; secara resmi dikenal sebagai Ujungpandang atau Ujung Pandang) adalah ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 1971 hingga 1999. Pada

5°8'S 119°25'BT, munisipalitas ini merupakan kota terbesar . Di pesisir barat daya Pulau Sulawesi, menghadap Selat Makassar, pada 5°8' LS dan 119°25' BT.

Kota Makassar (Makasar, Mangkasar, Ujung Pandang (1971-1999)) merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan sekaligus ibu kota wilayah Sulawesi Selatan. Kota Makassar merupakan kota terbesar di Indonesia Timur dan terbesar keempat di Indonesia. Sebagai tempat pertolongan di Kawasan Timur Indonesia (KTI), Kota Makassar berperan sebagai pusat pertukaran dan administrasi, pusat kegiatan modern, pusat kegiatan pemerintahan, pusat barang dan jasa angkutan penumpang baik darat, laut maupun udara. dan tengah untuk administrasi pelatihan dan kesejahteraan.

Secara otoritatif, kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kecamatan. Kota ini terletak pada ketinggian antara 0-25 m di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Kota Makassar pada tahun 2000 sebanyak 1.130.384 jiwa yang terdiri dari 557.050 laki-laki dan 573.334 perempuan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,65%. Letaknya: Di pesisir barat daya pulau Sulawesi, menghadap Selat Makassar, koordinatnya adalah 5°8'S 119°25'E. Batas: Perairan Makassar ke arah barat, Rezim Kepulauan Pangkajene ke arah utara, Aturan Maros ke arah timur dan Aturan Gowa ke arah selatan.

Beberapa suku bangsa hidup berdampingan secara damai di antara penduduk Kota Makassar. Mayoritas penduduk Makassar berasal dari

suku Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa, dan lainnya. Umat Islam merupakan mayoritas penduduk. Pembagian Wilayah: Terdapat 14 kelurahan, 143 kelurahan, 885 RW, dan 4.446 RT di Kota Makassar. Situasi di Wilayah: Suhu di Kota Makassar berkisar antara 20°C hingga 32°C, dan ketinggiannya berkisar antara 0 hingga 25 meter di atas permukaan laut. Dua sungai mengapit Kota Makassar: Jalur Air Tallo yang mengalir ke arah utara kota dan Sungai Jeneberang mengalir ke sisi utara kota. selatan kota. Area : 128,18 km² (Absolut 175,77 km²).

Kota ini mungkin disebut sebagai kota terbesar di Indonesia dari segi kemajuan dan demografis dengan berbagai etnis yang tinggal di sekitar sini. Pertemuan etnis besar di kota Makassar akan menjadi Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa dan Cina. Coto Makassar, Roti Maros, Jalangkote, Kue Tori, Palubutung, Pisang Ijo, Sop Saudara, dan Sop Konro adalah masakan khas Makassar.

Dari gambaran sepintas letak Makassar dan lingkungan sekitarnya, terlihat jelas bahwa kota ini memang strategis penting bagi kepentingan ekonomi dan politik. Makassar merupakan simpul layanan distribusi yang dari segi ekonomi tentu akan lebih efektif dibandingkan daerah lain. Alhasil, Makassar memiliki keunggulan dibanding wilayah Indonesia Timur lainnya dalam hal lokasi dan kondisi. Saat ini Kota Makassar menjadi pusat pengembangan kawasan terpadu Mamminasata.



Gambar 1.1

Sumber Data: Kota Makassar Dalam Angka 2009

C. Visi Misi dan Tujuan SLB Arnadya Makassar

a. Visi Sekolah Luar Biasa Arnadya (SLB Arnadya)

Memberikan pelayanan kepada para peserta didik berkebutuhan khusus usia sekolah agar mampu berkembang secara optimal melalui pendidikan dan dapat mandiri sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat. *Sumber : Data SLB Arnadya 2023*

b. Misi Sekolah Luar Biasa Arnadya (SLB Arnadya)

1. Sekolah mengembangkan disiplin pendidikan dalam anak didik, peserta didik, dan tenaga kependidikan.

2. Sekolah mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan.
3. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan teknologi dengan mengikuti berbagai perlombaan.
4. Sekolah memelihara suasana saling membantu dan menghargai sesama sekolah.
5. Sekolah memiliki lingkungan sekolah fisik, sekolah yang rapi, bersih dan nyaman.
6. Memberikan bekal keterampilan sesuai dengan tingkat dan jenis kecacatannya agar dapat hidup layak di Masyarakat.
7. Memberikan pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTPLB), dan sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. *Sumber : Data SLB Arnadya 2023*

c. Tujuan Sekolah Luar Biasa Arnadya (SLB Arnadya)

1. Diharapkan guru memiliki profesionalisme yang dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik,
2. Sarana dan Prasarana yang dibutuhkan dalam pelayanan yang optimal kepada peserta didik.

3. Mekanisme penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik terpenuhi sehingga peserta didik dapat memperoleh pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. *Sumber : Data SLB Arnadya 2023.*

D. Siswa & Guru SLB Arnadya Makassar

a. Siswa

Pada tahun 2022-2023, SLB Arnadya memiliki jumlah peserta didik sebanyak 74 siswa dimana siswa laki-laki berjumlah 49 orang dan siswa perempuan berjumlah 25 orang. Adapun keyakinan yang di miliki para siswa yaitu, untuk yang beragama Islam berjumlah 71 orang siswa, yang beragama Kristen berjumlah 3 orang siswa. Jika dikelompokkan menurut usia para siswa, siswa yang berusia 7-12 tahun berjumlah 29 siswa, usia 13-15 tahun berjumlah 16 siswa, 16-18 tahun berjumlah 16 siswa dan yang berusia diatas 18 tahun berjumlah 13 siswa. Diantara 74 orang siswa tersebut mereka memiliki keterbatasan fisik dan mental yang berbeda-beda.

Keterbatasan tersebut antara lain, tuna wicara, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, tuna netra dan *down syndrome* disertai kelainan seperti : autisme dan hiperaktif. Untuk memudahkan mengetahui jumlah siswa dengan keterbatasan masing-masing peneliti mengelompokkannya ke dalam beberapa tabel berdasarkan kelainan, jenis kelamin dan berdasarkan kelasnya, sebagai berikut :

Tabel 3 : Data Anak Disabilitas SLB Arnadya Berdasarkan Jenis Kelainan

No	Jenis Kelainan	Jumlah
1	Tuna Rungu	15 Siswa
2	Tuna Wicara	22 Siswa
3	Tuna Daksa	8 Siswa
4	Down Syndrome	29 Siswa
Total		74 Siswa

Sumber : Data Siswa SLB Arnadya 2023

Pembelajaran bagi individu down syndrome/tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan pada bina diri dan sosialisasi. Proses pembelajaran mungkin lebih dititik beratkan pada aktivitas sehari-hari atau keterampilan mengurus diri. Serta keterampilan sosial seperti berinteraksi dengan penghuni rumah dan berlibur bersama keluarga.

Table 4 : Data Anak Disabilitas SLB Arnadya Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	L	P	Jumlah	Total
Tuna Rungu	11	4	15	74 Siswa
Tuna Wicara	12	10	22	
Tuna Daksa	3	4	8	
Down Syndrome	27	2	29	

Sumber : Data Siswa SLB Arnadya 2023

Namun itu semua bukanlah suatu hambatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya. Pada saat meneliti saya melihat secara langsung semangat dan antusias para siswa disabilitas yang menempuh pendidikan di SLB Arnadya sama halnya seperti anak sekolah pada umumnya, selain itu setiap pagi para siswa disabilitas SLB Arnadya bergantian diantar masuk ke dalam sekolah bersama orang tua mereka masing-masing, ada beberapa orang tua siswa yang menunggu anaknya disekolah sesampai jam pelajaran telah selesai, dan ada juga orang tua yang hanya mengantarkan lalu kembali kerumah, setelah jam pulang sekolah barulah mereka menjemput kembali anaknya disekolah.

Para siswa yang hanya di jemput pada saat selesai jam pelajaran tidaklah merasa cemas atau takut ketika mereka tidak melihat keberadaan orang tuanya, karena siswa di slb arnadya dari awal masuk, kemandirian mereka telah dilatih oleh tenaga pendidik yang mengajar di slb arnadya. Peneliti juga melihat kemandirian siswa tersebut mulai mereka datang ke sekolah, lalu memasuki ruang kelas ada beberapa siswa yang membuka dan menyimpan sepatu mereka dan merapikannya di rak sepatu hanya dengan arahan guru mereka sudah mampu melakukannya sendiri, selain itu para siswa juga di ajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, saya melihat ketika tempat sampah mereka telah terisi penuh, tanpa bantuan guru siswa

tersebut mampu membuang sampah ke tempat sampah yang lebih besar.

Pada saat meneliti saya juga melihat siswa di SLB Arnadya ketika mereka diterangkan materi oleh tenaga pendidik para siswa disabilitas mampu memperhatikan dan mengamati apa yang diterangkan oleh guru mereka. Namun juga terkadang ada beberapa siswa yang masih kurang fokus ketika diberikan penjelasan materi, tetapi itu bukanlah suatu hambatan bagi tenaga pendidik melainkan itu merupakan suatu tantangan baru untuk mendidik siswa disabilitas di SLB Arnadya untuk menjadi siswa yang mandiri dan mampu memperbaiki segala keterbatasan yang ada pada diri mereka, walaupun tidak secara langsung melainkan dengan beberapa proses secara bertahap untuk para siswa disabilitas di SLB Arnadya Makassar.

b. Guru

Disekolah luar biasa arnadya memiliki beberapa jumlah tenaga pendidik, jumlah guru di SLB Arnadya berjumlah 16 orang dari jumlah tersebut, terdapat pegawai negeri sipil sebanyak tiga orang, guru tetap yayasan sebanyak sebelas orang, dan guru honor sebanyak dua orang. Dari ketersediaan guru tersebut, sebanyak tiga guru telah tersertifikasi, sedangkan sisanya yaitu tiga belas guru masih belum tersertifikasi. Seperti halnya pembagian usia pada siswa, peneliti juga melakukan pengumpulan data guru

berdasarkan usia. Agar lebih memudahkan, peneliti mengelompokkan guru berdasarkan rentang usia ;

Tabel 5 : Pengelompokkan Usia Guru di SLB Arnadya:

Usia	Jumlah
< 30 Tahun	2
31-35 Tahun	5
36-40 Tahun	2
41-45 Tahun	2
46-50 Tahun	2
51-55 Tahun	1
> 55 Tahun	2

Sumber : Data Guru SLB Arnadya 2023

BAB V

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Data dan informasi mengenai pola pemberdayaa siswa disabilitas dimasa pandemi di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa anak berkebutuhan khusus di SLB Arnadya. Untuk membuat sampel yang dapat mewakili pemberdayaan anak berkebutuhan khusus SLB Arnadya secara akurat, wawancara dilakukan dengan responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kepala sekolah, dua tenaga pendidik, dan dua orang tua siswa SLB Arnadya berpartisipasi dalam survei penelitian ini.

Dengan mengawali pengamatan pola pemberdayaan siswa disabilitas di SLB Arnadya dimasa pandemi antara peneliti dengan suatu pola pemberdayaan/pendidikan yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati secara langsung pola pemberdayaan siswa disabilitas di SLB Arnadya dimasa pandemi. Penelitian ini juga memakai metode kualitatif, yang terdiri dari petunjuk penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berdasarkan pola dan pemberdayaan siswa disabilitas, yang kemudian dapat dianalisis oleh peneliti. List pertanyaan untuk proses wawancara, pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau analisis data pertama kali dibuat oleh peneliti.

Tabel 6 : Daftar Nama Profil Informan

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Profesi
1.	AS	55 Tahun	Perempuan	Kepala Sekolah
2.	AW	59 Tahun	Perempuan	Guru
3.	R	30 Tahun	Perempuan	Guru
4.	FI	46 Tahun	Perempuan	Orangtua Siswa
5.	NY	37 Tahun	Perempuan	Orangtua Siswa

Sumber : Hasil Olahan Angket 2023

1. Ibu AS Kepala Sekolah SLB Arnadya

Ibu AS merupakan seorang kepala sekolah yang sedang menjabat di SLB Arnadya dari awal sekolah tersebut beroperasi dan beliau merupakan pemilik yayasan Arnadya, ia berasal dari Kota Sengkang Sulawesi Selatan, ibu AS mempunyai 1 orang anak, beliau memiliki kepribadian yang baik dan sangat ramah, selain menjabat sebagai kepala sekolah, beliau juga biasanya membantu para guru untuk mengajar siswa jika guru tersebut berhalangan hadir. Ibu AS bertempat tinggal bersebelahan dengan SLB Arnadya, ia membangun kediaman disamping SLB Arnadya karena dulunya lahan tersebut kosong maka dari itu beliau dan suami menyepakati untuk membangun sebuah rumah bersebelahan dengan sekolah tersebut, salah satu yang menjadi pertimbangannya ialah agar beliau mudah untuk mengontrol segala sesuatu yang berhubungan dengan siswa dan sekolah SLB Arnadya. Ibu AS juga mengatakan bahwa

ia telah melakukan rapat dengan guru-guru SLB Arnadya mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan selama masa pandemic.

2. Ibu AW Guru SLB Arnadya

Ibu AW merupakan seorang guru yang mengajar di SLB Arnadya, ibu AW berasal dari Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, di Kota Makassar beliau bertempat tinggal di Btn Puri Pattene Permai. Ibu AW adalah satalah satu guru senior yang mengajar sejak awal SLB Arnadya beroprasional atau pada tahun 2012, beliau memiliki kepribadian yang sangat tegas dan disiplin. Selain mengajar anak disabilitas, beliau juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah di SLB Arnadya. Dengan kepribadian yang tegas dan sangat disiplin, beliau begitu disengani para siswa, tetapi bagi ibu AW itu merupakan cara ia mendidik anak disabilitas dengan harapan agar para siswa tersebut mampu menanamkan sikap dan perilaku yang mandiri dan taat kepada orang yang lebih tua, terutama kepada kedua orang tua dan guru disekolah. Ibu AW menerapkan pembelajaran melalui daring dengan bantuan orang tua siswa dirumah.

3. Ibu R Guru SLB Arnadya

Ibu R merupakan seorang guru honorer yang mengajar di SLB Arnadya, Ibu R berasal dari Kabupaten Wajo, beliau memiliki kepribadian yang baik, sederhana dan sangat sabar. Ibu R disukai banyak siswa karena cara mengajar beliau berbeda dengan beberapa guru di sekolah tersebut, ibu R juga bercerita bahwa ia menyukai anak kecil, ia ingin melihat siswanya menjadi anak yang dapat membanggakan kedua orang tua dan

keluarganya kelak walaupun dengan keadaan dan kondisi siswanya tidak seperti anak normal lainnya, tetapi bagi ibu R itu bukan sebuah alasan untuk anak tersebut mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Ibu R mengatakan bahwa untuk mengajar siswa disabilitas di masa pandemi merupakan suatu tantangan baru baginya. Dikarenakan sebelumnya pembelajaran selalu dilakukan dilingkungan sekolah.

4. Ibu FI Orang Tua Siswa

Ibu FI merupakan salah satu orang tua siswa yang sedang menempuh pendidikan di SLB Arnadya ibu FI memiliki kepribadian yang ramah dan murah senyum, ibu FI memiliki 1 orang anak, beliau berasal dari Kota Makassar yang beralamat di Komp. Anggrek Am Blok 23. Putri sematawang beliau saat ini sedang duduk dibangku sekolah SLB Arnadya di kelas 6. Putri ibu FI bernama N merupakan seorang siswi pindahan dari sekolah lain, ibu FI bercerita bahwa ia memindahkan anaknya ke SLB Arnadya karena disekolah sebelumnya N sering mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari guru yang mengajar di sekolah sebelumnya. Terlebih lagi pada masa pandemi, ibu FI sangat mengkhawatirkan anaknya tidak mendapatkan pembelajaran sebagaimana mestinya, karena dikondisi normal pun anaknya diperlakukan tidak disepatutnya, apalagi dimasa sulit saat pandemi.

5. Ibu NY Orang Tua Siswa

Ibu NY merupakan orang tua siswa yang anaknya bersekolah di SLB Arnadya, ibu NY berasal dari Kabupaten Bulukumba Sulawesi

Selatan. Tetapi saat ini ibu NY mengikuti suaminya untuk tinggal di Kota Makassar. Beliau memiliki 3 orang anak salah satu anaknya yang saat ini bersekolah di SLB Arnadya, anak ibu NY duduk dibangku kelas 5, anak tersebut memiliki keterlambatan didalam perkembangan motoriknya, ibu NY sempat berfikir bagaimana anaknya bisa mendapatkan pembelajaran dengan baik, jika harus melalui media online tetapi sebelum memulai pembelajaran online, ibu AS selaku kepala sekolah telah menyampaikan ke orang tua siswa termasuk ibu NY untuk tidak perlu terlalu mencemaskan proses pembelajaran karna pihak sekolah pasti akan memberikan yang terbaik, tetapi juga mengrapkan kerja sama orang tua untuk membantu anaknya saat sedang melakukan proses belajar dirumah.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi

Karena siswa difabel merupakan salah satu kelompok yang paling terdampak, baik dari segi kesehatan maupun pendidikannya, maka pemberdayaan siswa difabel harus selalu dikuatkan di masa pandemi Covid-19 ini. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara untuk mencapai pemberdayaan. Menurut para ahli, pemberdayaan mencakup penyediaan sumber daya, pengetahuan, keterampilan, kesempatan, dan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka sehingga anak-anak ini nantinya dapat memilih masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam studi kecacatan, ada dua perspektif utama yang masih efektif diperjuangkan saat ini, khususnya model klinis dan model sosial.

Pandangan medis bahwa kecacatan adalah suatu kondisi yang menunjukkan ketidaksempurnaan individu dan memerlukan perawatan yang tepat agar dia dapat berpartisipasi secara normal disebut sebagai model medis. Model sosial, di sisi lain, mengasumsikan bahwa kecacatan seseorang disebabkan oleh lingkungan sosialnya, terutama lingkungan fisiknya, yang menampung banyak orang "termasuk penyandang disabilitas" (Paul T. Jaeger & Cynthia Ann Bowman).

Penguatan anak-anak penyandang disabilitas di masa pandemi perlu dikoordinasikan agar mereka bisa menyesuaikan diri dan tetap berdaya untuk menghadapi kebiasaan lain atau kebiasaan baru di masa pandemi. Sastranegara dkk. laporan, Penyebaran global Coronavirus Disease (Covid-19) pada tahun 2020 menimbulkan ancaman serius bagi kesehatan global. Jarak fisik, atau membatasi jarak fisik orang satu sama lain, telah diberlakukan menjadi kebijakan publik di banyak negara di dunia. Didukung kemajuan teknologi informasi (TIK), penyebaran Covid-19 juga telah menyebabkan perubahan sosial di bidang pendidikan. Hal ini mengubah metode mendidik generasi mendatang, serta perubahan mendasar di bidang pendidikan, seperti (1) mendefinisikan kembali peran pendidik, (2) memperluas penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran, dan (3) meningkatnya globalisasi proses pendidikan.

Salah satu kelompok yang paling rentan adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebelum pandemi, butuh bantuan orang tua, wali kelas, dan guru di sekolah adalah hal yang wajar. Selain itu, siswa menghadapi hambatan belajar tambahan selama pandemi ini. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Suseanas), pencapaian hak pendidikan penyandang disabilitas mulai dari angka dan huruf hingga partisipasi murni dan ijazah masih sangat rendah dibandingkan dengan individu non-disabilitas.

Agar siswa difabel memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang lebih untuk menjalani kehidupan yang baik dan mandiri, terutama di masa pandemi, mereka membutuhkan dorongan dan dukungan. Memberikan pengajaran yang tepat adalah pekerjaan untuk membuat siswa yang cacat siap menjalani kehidupan menuju kemandirian, karena kebebasan adalah tanda penguatan. Indikator pemberdayaan meningkatkan rasa percaya diri. pemberdayaan penyandang disabilitas dengan membangun harga diri mereka sehingga mereka dapat mengontrol diri mereka sendiri dan orang lain. Edi Suharto (Bandung: Alfabeta, 2014)."

Mencermati situasi siswa difabel di masa pandemi terungkap berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan, seperti banyaknya anak difabel yang belum mendapatkan haknya. Tidak hanya orang normal yang berjuang untuk selamat dari pandemi, tetapi banyak anak cacat yang masih dikucilkan secara sosial. Di daerah sekitar, banyak siswa penyandang disabilitas kekurangan kesehatan mental yang mereka butuhkan untuk

berkembang, terutama di masa pandemi ketika orang lebih mungkin tertular penyakit mematikan.

Seperti yang dikatakan Ibu FI :

Saya memindahkan anak saya dari sekolah yang lama ke SLB Arnadya karena disekolahnya yang lama dia pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari pihak sekolah yang lama, anak saya mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan sering dibeda-bedakan dengan siswa yang lain. Sejak saya mengetahui kejadian tersebut, saya memilih untuk memindahkan saja ke sekolah yang lain, kemudian saya dapat saran dari teman kalau ada sekolah di Jalan Tamangapa Raya Kota Makassar yang menerima siswa dengan keterbatasan baik itu fisik/mentalnya, dan saya tertarik kemudian mencari tahu tentang kebenaran informasi tersebut. Setelah saya pindahkan dan lihat perkembangannya, alhamdulillah anak saya sudah tidak takut lagi untuk berinteraksi baik itu sama teman sekelasnya dan juga sama guru yang mengajar di sekolahnya. (Hasil wawancara, 15 mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa para tenaga pendidik di SLB Arnadya mendidik dan membina para siswa disabilitas dengan baik tanpa adanya perlakuan membeda-bedakan (diskriminasi). Semoga dengan perlakuan tersebut dapat memberikan contoh kepada sekolah lainnya tidak hanya untuk SLB lainnya tetapi juga dapat di terapkan di lingkungan tempat tinggal para siswa disabilitas.

Perubahan perilaku serta kehidupan para siswa disabilitas baik dalam berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dibutuhkan serta berguna bagi siswa disabilitas lainnya demi meningkatkan kualitas yang ada dalam diri mereka, sehingga para siswa disabilitas dapat mempunyai daya dalam kehidupannya untuk terus bertahan disegala fase kehidupan yang banyak mengalami perubahan ini.

Dalam pemberdayaan, salah satu tugasnya adalah membantu untuk menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang, dan tantangan yang dihadapi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan untuk menuju tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik, pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan para siswa disabilitas. Tujuan pemberdayaan sendiri yaitu memunculkan kemandirian didalam diri siswa disabilitas.

Anak disabilitas sering dianggap sebagai pribadi yang tidak mampu, atau hanya menjadi hambatan didalam suatu masyarakat. Anggapan seperti itu sebenarnya tidak sepenuhnya dibenarkan, karena anak dengan berkebutuhan khusus sesungguhnya ialah pribadi yang utuh dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai seorang manusia yang memiliki hak yang sama dengan masyarakat normal lainnya. Pemberdayaan dilakukan dengan maksud untuk membantu para siswa yang tidak mempunyai daya, tidak percaya diri, dan juga yang memerlukan motivasi untuk bangkit dan mengatasi segala permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari terutama pada masa pandemi.

Siswa disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang juga memerlukan interaksi dengan sesama anak disabilitas dan juga non disabilitas. Didalam bermasyarakat siswa disabilitas dan non disabilitas harus memiliki kesetaraan untuk berkontribusi dalam hidup bermasyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama dan bahkan perbedaan bentuk fisik. Pemberdayaan yang dibutuhkan oleh para siswa disabilitas adalah dari

anggota keluarga, sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis dan dapat membuat para siswa disabilitas merasa aman dan nyaman. Sehingga mereka lebih mudah untuk membuka diri dalam mengikuti suatu kegiatan disekolah maupun di lingkungan sosialnya. Ketidakberdayaan dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Ketidakberdayaan dapat berasal dari penilaian dan hambatan dari lingkungan yang lebih besar:

- a. Penilaian diri yang negative, ketidakberdayaan dapat berasal dari adanya sikap penilai yang buruk pada diri anak berkebutuhan khusus dari penilaian seseorang.
- b. Interaksi negative dengan orang lain, Ketidakberdayaan dapat bersumber dari pengalaman negative didalam berinteraksi antar ABK yang tertindas dengan sistem di luar mereka yang menindasnya. Sebagai contoh anak berkebutuhan khusus minoritas seringkali mengalami pengalaman negatif dengan orang-orang sekitarnya. Pengalaman inilah yang kemudian akan menimbulkan perasaan tidak berdaya, misalnya ABK akan merasa tidak mampu, dan merasa tidak pantas untuk bergabung dengan lingkungan sosial dimana anak tersebut berada.
- c. Lingkungan yang lebih luas, lingkungan yang luas dapat menghambat peran dan tindakan seorang anak. Situasi ini dapat mengakibatkan tidak berdayanya anak yang tertindas tersebut dalam mengekspresikan atau menjangkau kesempatan-kesempatan yang ada di dalam masyarakat. Misalnya kebijakan yang

diskriminatif terhadap kelompok anak berkebutuhan khusus didalam memperoleh pendidikan bahkan pekerjaan. “Edi Suharto (Bandung: PT Revika Aditama, 2014),.

Siswa disabilitas dengan segala keterbatasan yang dimilikinya sudah sepatutnya untuk diberikan dukungan agar terus belajar dan menciptakan kemandirian dan mempunyai daya meskipun dengan keterbatasan fisik serta hak-hak yang belum mereka dapatkan didalam proses untuk mengasah kemampuan, terlebih dimasa-masa penyebaran virus covid-19 yang terus meningkat. Para tenaga pendidik menyadari bahwa masih banyak masalah ABK yang belum terselesaikan maka dari itu pemberdayaan yang baik mengenai kondisi disabilitas harus terlaksana, agar nantinya dapat memberikan suatu acuan didalam mempertimbangkan secara seksama mengenai apa yang harus dilakukan dan cara melaksanakannya.

Seperti yang dikatakan Ibu R:

Ada beberapa temuan yang saya dapatkan pada saat pembelajaran daring dan ini sering terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran, yaitu ada siswa yang sulit memahami materi, kerjanya cuman memanggil-manggil nama temannya, ada juga yang fokus dengan memperlihatkan benda-benda disekitarnya, dan yang paling banyak dilakukan siswa yaitu mereka tidak fokus pada saat saya memberikan materi. Melalui wawancara ibu R juga berharap kepada orangtua siswa untuk membantu proses pembelajaran daring, karena ada juga beberapa siswa yang pada saat jam pelajaran online dimulai dia malah sering melakukan kabur-kaburan, tidak fokus ke layar memperhatikan, maka dari itu kami pihak sekolah dan guru berharap ketika proses belajar online dapat dibantu oleh orang tua siswa, selain itu kita juga berharap bahwasanya orangtua siswa juga dapat membantu menjelaskan hal-hal yang belum dipahami oleh anaknya, karena gurunya

juga tidak bisa terus menerus mendampingi para siswa disafabel secara langsung dimasa pandemi seperti ini.(Hasil wawancara, 15 mei 2023).

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa tidak hanya para tenaga pendidik yang dapat mengajar siswa disabilitas tetapi peran dan kerja sama orangtua juga sangat diperlukan demi keberlangsungan pendidikan yang ditempuh siswa disabilitas agar tidak mengalami ketertinggalan didalam menempuh pendidikan dimasa pandemi.

Selain tenaga pendidik, sudah seharusnya kita sebagai anggota masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan memperhatikan pemberdayaan anak-anak bekebutuhan khusus, terutama pada bidang pendidikan, terlebih dimasa pandemi yang dimana kita ketahui bersama bahwasanya seluruh manusia mengalami kesulitan namun, yang membedakannya ialah sebagai manusia non disabilitas memungkinkan proses pemulihan dan pemberdayaannya lebih mudah, tetapi tidak dengan anak berkebutuhan khusus tersebut, mereka sangat membutuhkan perhatian yang lebih dan dorongan untuk membantu mereka dalam melewati proses dari ketidakberdayaan menjadi berdaya. Dengan begitu kita harus menanamkan sebuah kesadaran, karena dari kesadaran kecil yang kita tanamkan jika di lakukan bersama-sama maka akan menghasilkan kesadaran-kesadaran lainnya, sehingga dapat melahirkan pemberdayaan bagi mereka disabilitas yang membutuhkan.

2. Hambatan Yang Dialami Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi

Dimasa pandemi covid-19 seluruh negara didunia mengalami perubahan dan berdampak besar di beberapa bidang, seperti bidang sosial, politi, ekonomi, pembangunan, dan juga pendidikan, pandemi tidak hanya membawa wadah virus covid-19 tetapi membawa banyak kesulitan untuk manusia diseluruh dunia, banyak sekali yang terkena dampak dari wadah tersebut, seperti pada bidang pendidikan seluruh sekolah secara serenta ditutup sementara atau tidak adanya proses pembelajaran yang dilakukan dilingkungan sekolah, proses belajar mengajar dilakukan secara online atau jarak jauh.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring pada masa pandemic covid-19 memunculkan permasalahan tersendiri bagi tenaga pendidik, dan orang tua siswa terutama bagi anak berkebutuhan khusus. ABK sulit untuk melaksanakan pembelajaran secara online, hal ini didasarkan pada penjelasan guru pendamping yang menyatakan bahwa ABK mengalami kemunduran perkembangan perilaku, emosional, kognitif, dan sosialnya disebabkan karena pembelajaran daring selama masa pandemic. Orang tua yang menjadi pendamping belajar anak berkebutuhan khusus selama masa pandemic tidak memiliki pemahaman yang cukup baik dan dalam pengalaman mengajar anak. Sehingga pihak sekolah meminta kerja sama orang tua untuk menciptakan strategi.

Anak-anak adalah individu yang unik, yang memiliki berbagai macam minat bidang dan tingkat penguasaan, strategi belajar, kecemacan,

kekhawatiran dan komunikasi. Anak disabilitas memiliki kebutuhan khusus akan bantuan dengan alasan yang berbeda-beda. Mengenai proses pembelajaran, Tenaga pendidik di sekolah luar biasa memiliki tugas yang cukup berat didalam mengadaptasikan lingkungan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar setiap anak disabilitas. Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring (pembelajaran online secara jarak jauh) selama pandemi, menjadi hal baru bagi guru di sekolah terutama di sekolah-sekolah luar biasa sekaligus menjadi suatu tantangan baru baik bagi guru guru dan peserta didik/siswa disabilitas.

Masalah dan tantangan yang dihadapi dimasa pandemi dalam proses pemberdayaan pendidikan anak disabilitas sangat bermacam-macam. Mulai dari faktor sarana dan prasarana, modifikasi kurikulum dan penyiapan tenaga pendidik bagi para anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan tentang teknologi merupakan suatu hal yang akan sulit dipahami oleh anak disabilitas, belum lagi dengan kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan pembelajaran jarak jauh dalam jangka waktu panjang. Selain pembelajaran jarak jauh, kurangnya edukasi kepada orang tua anak berkebutuhan khusus mengenai penggunaan teknologi informasi yang menyebabkan minimnya pengetahuan orang tua untuk membantu anaknya melakukan pembelajaran secara daring.

Pergeseran sistem pendidikan tersebut mengakibatkan munculnya berbagai persoalan dengan kelangsungan pembelajaran jarak jauh, baik di lembaga pendidikan tingkat rendah maupun pendidikan tinggi. Untuk

kalangan tertentu, pembelajaran jarak jauh sangat merepotkan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah siswa, materi, waktu, pengalaman pendidikan, aksesibilitas inovasi, dana, pengetahuan dan kemampuan wali yang terbatas, dan kebanyakan anak kelelahan tanpa masalah. Hal ini berimbas pada lembaga pendidikan reguler, namun yang menjadi sorotan adalah lembaga pendidikan inklusif yang disebut juga sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus, bukan status lembaga pendidikan reguler.

SLB Arnadya yang terletak di Kecamatan Manggala Kota Makassar menjadi gambaran sekolah inklusi yang telah menerapkan pembelajaran jarak jauh. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa siswa difabel, termasuk anak berkebutuhan khusus, memerlukan pembelajaran dan penanganan langsung, kondisi seperti ini berdampak signifikan terhadap kelangsungan proses pendidikan di SLB Arnadya. Oleh karena itu, sistem khusus diharapkan untuk menanganinya dan wali mengambil peran penting selama pandemi ini, dengan asumsi peran penting dalam membantu pembelajaran jarak jauh berlangsung bagi siswa penyandang cacat di rumah.

Seperti yang dikatakan Ibu AW :

Bagi saya pribadi hambatan didalam proses mengajar di masa pandemi yaitu sistem pembelajaran jarak jauh, karena siswa disabilitas di sini berbeda dengan anak yang bersekolah di sekolah-sekolah reguler, karena ini sekolah inklusi dimana siswanya memiliki keterbatasan yang berbeda-beda, contohnya saja anak yang mengidap down syndrome dan tuna rungu, down syndrome atau dia yang memiliki gangguan pada perkembangan fisik dan juga mentalnya cukup sulit untuk diberikan pemahaman apalagi

jika prosesnya melalui online, disekolah pun mereka belum tentu mampu untuk menangkap materi yang saya berikan, apalagi jika hal itu dilakukan secara daring akan sangat sulit untuk mengontrolnya, sedangkan untuk tuna rungu mereka yang memiliki permasalahan pada sistem pendengaran sudah dapat dipastikan mereka tidak dapat menangkap materi yang diberikan, satu-satunya jalan saya dan guru lainnya melakukan kunjungan kerumah mereka dan itu cukup memakan banyak waktu karena bukan hanya satu-dua orang siswa yang diajar setiap harinya. (Hasil wawancara, 15 mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa tenaga pendidik di SLB Arnadya cukup mengalami kewalahan pada proses belajar mengajar siswa disabilitas dilihat dari kondisi para siswa disabilitas yang memiliki keterlambatan didalam proses pertumbuhannya baik fisik maupun mental para siswa.

Diberbagai sekolah yang mengadakan pembelajaran jarak jauh tak terkecuali sekolah inklusi, tentunya di sekolah luar biasa terdapat siswa disabilitas yang jika pertemuan secara *face to face* saja di perlukan perhatian khusus/lebih. Dalam pembelajaran jarak jauhpun siswa disabilitas di sekolah inklusi tetap memerlukan perhatian khusus, untuk itu adanya beberapa prosedur yang dilakukan & diperlukan didalam pembelajaran jarak jauh. Pada dasarnya semua siswa disabilitas di sekolah inklusi perlu lebih diperhatikan. Keluhan orang tua juga mengenai materi yang diberikan dalam pembelajaran jarak jauh ini cukup banyak sehingga membuat para orang tua cukup kebingungan & kewalahan untuk mengajari anaknya dirumah.

Secara keseluruhan, tantangan dalam pembelajaran jarak jauh bagi anak disabilitas adalah sebagai berikut: 1). Keterbatasan Orang tua dalam

memahami tugas anaknya, 2). Keterbatasan sarana keterampilan dirumah, 3). Kesulitan akses internet dirumah, 4). Keterbatasan pemahaman orang tua dalam pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi, 5). Materi yang diberikan dalam pembelajaran daring cukup banyak, dan 6). Anak-anak mudah bosan.

3. Solusi Dari Hambatan Yang Dialami Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi

Dengan melihat berbagai macam hambatan yang dialami siswa disabilitas dimasa pandemi maka pemberdayaan anak disabilitas harus dapat diarahkan agar anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan tetap berdaya untuk menghadapi kondisi dan keadaan kehidupan normal baru, dimasa pandemi. Para tenaga pendidik harus memberikan perhatian lebih kepada para peserta didik, dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas dimasa pandemi agar anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan pendidikan dengan layak dan tidak tertinggal didalam proses pembelajaran seperti dengan anak normal lainnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini peserta didik perlu membiasakan diri, namun tetap harus meneruskan pembelajaran atau program yang telah dilakukan sebelumnya, ini bukan hal yang mudah tetapi dengan bantuan dan bimbingan dari tenaga pendidik dan dengan kerja sama orang tua siswa pembelajaran serta pemberdayaan ini dapat terlaksana dengan baik. Untuk siswa disabilitas selain melakukan

pembelajaran sesuai dengan materi yang tentunya sudah dimodifikasi. Proses pembelajaran jarak jauh yang menjadi solusi dari pemerintah untuk diterapkan kepada sekolah-sekolah di seluruh dunia terutama Indonesia karena wabah covid-19 ini, Walaupun ini bukan hal yang mudah untuk di terapkan diberbagai sekolah terutama di sekolah luar biasa namun inilah cara yang paling efektif untuk tetap melanjutkan proses pembelajaran dimasa pandemic. (*Jurnal pendidikan inklusi Vol 4 No 1 Tahun 2020*). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik di sekolah luar biasa untuk terus menstimulus orang tua agar tetap semangat dan berkomitmen dalam membantu kesuksesan belajar dimasa pandemic ini agar dapat dilewati bersama-sama dengan baik.

Seperti yang dikatakan ibu AS :

Kami dari pihak sekolah akan melakukan upaya semaksimal mungkin untuk pembelajaran jarak jauh untuk para siswa disabilitas di SLB Arnadya, bahkan saya sudah melakukan persetujuan dengan wali kelas siswa masing-masing terutama untuk anak yang mengalami down syndrome, saya akan memberi arahan untuk guru mengunjungi rumah siswa tersebut setiap 3 hari sekali untuk memastikan pembelajaran yang diberikan apakah sudah dapat dipahami oleh peserta didik, dan sekaligus untuk memeriksa tugas yang diberikan melalui pembelajaran daring. (Hasil wawancara, 15 mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pihak sekolah SLB Arnadya terus berusaha dan telah memberikan solusi sebaik mungkin agar para siswa disabilitas tetap mendapatkan pendidikan dan tidak tertinggal didalam proses pembelajaran meski dimasa pandemi sekalipun.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dimasa pandemic terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Program Bermakna

Program tersebut, menurut Muhaimin et al. (2009), mencakup semua kegiatan di bawah administrasi yang sama dengan tujuan yang saling bergantung dan saling melengkapi, dan semuanya harus diselesaikan secara bersamaan atau berurutan. Desain program, persiapan, dan perencanaan selalu terhubung. Hal ini menunjukkan bahwa program pembelajaran jarak jauh yang bermakna dimaksudkan sebagai program terstruktur dengan rencana kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran terkait informasi baru tentang konsep yang relevan dalam struktur kognitif seseorang, dimana pembelajaran ini membantu pemberdayaan siswa difabel di masa depan.

- a. Program yang dapat disesuaikan dengan lingkungan di rumah.
- b. Program yang memperhatikan kebutuhan masing-masing orang berdasarkan hasil asesmen sebelumnya dan program yang telah berjalan namun telah disesuaikan dengan kondisi rumah.
- c. Program yang mendorong partisipasi dari semua siswa
- d. Program yang mengajarkan rutinitas sehari-hari dan keterampilan hidup, selain akademisi; meskipun anak di rumah, mereka harus bisa mandiri dengan program pembelajaran individual yang telah diberikan oleh orang tua; mereka hanya perlu melanjutkan program di rumah

- e. Program pembelajaran yang masih memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik, peserta didik, dan orang tua.

2. Komunikasi

Dalam melakukan pembelajaran jarak jauh (online), komunikasi sangat penting. Joko Yuwono (2012: 59), komunikasi adalah proses dimana dua orang bertukar informasi dan pikiran serta perasaan. Pengirim mengirim sinyal atau merumuskan pesan, dan penerima mengirim pesan atau memahaminya. Komunikasi yang baik antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) sangat diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Untuk mempermudah pembelajaran jarak jauh, pertimbangan berikut perlu dilakukan terkait komunikasi:

- a. Selama waktu online, buat kesepakatan tentang menunjukkan penghargaan dan empati satu sama lain. Di era pendidikan jarak jauh ini, rasa saling empati antara guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, serta apresiasi orang tua siswa dan guru terhadap hasil karya anaknya sangatlah penting. B. Secara berkala berkomunikasi dengan guru pembimbing khusus tentang perkembangan siswa untuk mengetahui perkembangan dan tantangan orang tua dalam membimbing anaknya bersekolah di rumah.

b. Selama masa belajar dari rumah, desain atau bekal program harus dikomunikasikan kepada guru dan orang tua untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.

c. Mengawasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, memberitahukan potensi hambatan, dan bekerja sama untuk mencari solusi.

3. Modifikasi Pengajaran

Modifikasi Pengajaran dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

a. Gunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang komprehensif untuk pembelajaran yang berubah sehingga mudah bagi siswa yang tidak mampu untuk belajar dan memahami

b. Menasihati guru/wali tentang kemampuan siswa yang perlu/lebih diperhatikan

c. Manfaatkan aturan esensial perubahan, khususnya menyelesaikan rencana pendidikan sehingga semua anggota yang tidak mampu dapat terlibat.

4. Modifikasi Kurikulum

Modifikasi kurikulum dilakukan dengan mengubah beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Materinya disederhanakan dan sebanyak mungkin diharapkan dikoordinasikan dengan kemampuan dasar.

- b. Tujuan disederhanakan mengingat kemampuan siswa penyandang disabilitas saat ini.
- c. Kemampuan siswa penyandang cacat harus diperhitungkan dalam strategi (seperti diskusi, bantuan satu-satu, dan instruksi langsung).
- d. Inovasi serba guna dan tersedia, termasuk tahapan terkomputerisasi/aplikasi ponsel.
- e. Sumber belajar berbasis rumah yang direkomendasikan adalah media dan alat bantu visual.

5. Fleksibel

Fleksibel dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

- a. Berikan waktu lebih banyak kepada orang tua untuk menanggapi kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan keadaan siswa difabel, orang tua, dan lingkungan di rumah.
- b. Izinkan orang tua untuk mempertahankan komitmen mereka untuk berkolaborasi dengan siswa yang terdaftar dalam pembelajaran jarak jauh dan mempersiapkan siswa yang cacat untuk kembali ke sekolah ketika keadaan sudah memuaskan.
- c. Untuk mengakomodasi kebutuhan emosional orang tua, jadwalkan pertemuan virtual dan ruang konsultasi orang tua untuk siswa penyandang disabilitas. Selama proses pembelajaran, orang tua menghadapi tantangan dan menghadapi hal-hal yang tidak dapat mereka tangani, yang

menyebabkan orang tua merasa kewalahan bahkan stres ketika mendampingi anaknya dalam proses belajar di rumah.

Seperti yang dikatakan Ibu NY ;

Dimasa pandemi pembelajaran dilakukan secara online, melalui aplikasi zoom saya tetap mengawasi anak saya untuk tetap fokus pada materi yang diberikan melalui aplikasi tersebut. Guru wali kelas setiap tiga hari sekali juga datang kerumah mengunjungi anak saya untuk memastikan apakah materi pembelajara yang diberikan sudah dapat dipahami oleh anak saya, dan memperhatikan tugas yang diberikannya, lalu gurunya memberikan tugas baru lagi agar anak saya membiasakan diri untuk terus belajar walaupun hanya dirumah saja. Menurut ibu NY itu cukup membantu untuk beliau agar anaknya tidak manja dan hanya berleha-leha saja dirumah, beliau juga mengatakan bahwa dengan cara seperti itu saya tidak perlu untuk mencemaskan anak saya tertinggal didalam proses belajar selama masa pandemi ini”. (Hasil wawancara, 15 mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya kerja sama antara guru dan orangtua siswa disabilitas cukup membantu dan memudahkan peserta didik di dalam proses pembelajarannya ditengah-tengah masa pandemi.

Berdasarkan solusi diatas hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusid dibutuhkan beberapa pola pemberdayaan dari beberapa pihak. Pemberdayaan yang dapat dilakukan selain program bermakna, komunikasi, pengembangan diri, modifikasi pembelajaran, kefleksibilitasan & modifikasi kurikulum ialah bagi tenaga pendidik harus mampu memberikan pedoman kepada orang

tua dan sharing apapun mengenai hal yang belum dimengerti orang tua terhadap anaknya. Tenaga pendidik juga harus mampu memberikan pedoman kepada orang tua dan berbagi informasi tentang apapun yang dilakukan karena anak-anak belajar secara berkesinambungan. Selain itu juga, bagi orang tua sebaiknya bekerja sama dengan pihak sekolah, mengikuti arahan yang diberikan oleh pihak sekolah, melakukan perubahan & penyesuaian, mengenali sumber daya yang ada dirumah agar menjadi tempat yang aman & menyenangkan bagi anak.

Mechanisme penyusunan belajar dirumah dilaksanakan menyesuaikan pembelajaran individu dengan; 1). Mengidentifikasi kemampuan & kelemahan siswa, 2). Identifikasi prioritas tujuan yang akan dicapai, 3). Menentukan langkah dan metode dirumah, 4). Implementasi program dirumah dengan bantuan media online untuk memantau, 5). Evaluasi jangka pendek & panjang, 6). Rekomendasi prioritas program berikutnya. Berikut pendekatan yang penting untuk diperhatikan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus:

- a. Pengulangan, anak diberikan contoh & diminta untuk menirukan lalu diulang terus-menerus.
- b. Aktivitas bertahap, memberikan aktivitas secara bertahap untuk ABK.

- c. Desentisasi, dilakukan untuk pengurangan perilaku destruktif.
- d. Dua arah, dilakukan secara perlahan dan melibatkan perasaan.
- e. Suasana terkesan alami, melakukan pembelajaran dengan membuat anak agar terkesan bahwa sedang tidak belajar.
- f. Reward, pemberian berbagai macam bentuk apresiasi, baik verbal maupun non verbal seperti makanan yang disukai anak, hal ini dilakukan semata-mata agar ABK tetap dan semakin bersemangat didalam melakukan pembelajaran dari rumah.

C. Pembahasan

1. Bentuk Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi di SLB

Arnadya

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa informan di SLB Arnadya yaitu Kepala Sekolah, Dua Orang Guru dan Dua Orang Tua Siswa, bahwasanya di SLB Arnadya pada saat pandemi pihak sekolah memberlakukan pembelajaran jarak jauh (daring) dengan para siswa disabilitas, dan sesekali untuk melakukan kunjungan kerumah siswa disabilitas dengan tujuan untuk mengontrol dan memeriksa tugas siswa yang telah di berikan pada pertemuan kelas online sebelumnya. Kunjungan yang dilakukan guru SLB Arnadya, kerumah siswa yang betul-betul

mengalami kesulitan di dalam menjalani proses pembelajaran secara jarak jauh.

Para guru terlebih dahulu memastikan ke orangtua siswa disabilitas apakah anaknya mampu untuk menangkap pembelajaran yang diberikan, jika orang tua mengalami kesulitan didalam menemani anaknya maka guru SLB Arnadya akan langsung melakukan kunjungan ke rumah siswa disabilitas, untuk menerangkan materi pembelajaran secara langsung hal itu dilakukan semata-mata agar siswa disabilitas di SLB Arnadya tidak mengalami keterlambatan di dalam proses belajar mengajar. Dan juga agar niat belajar siswa tetap terjaga, bukan hal yang mudah untuk menjaga niat belajar seorang anak, apa lagi untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka pun terkadang guru di SLB Arnadya masih mengalami kesulitan untuk memberikan pemahaman kepada para siswanya terlebih lagi jika harus melakukan pembelajaran melalui jarak jauh.

Guru di SLB Arnadya meminta kerja sama dan partisipasi orangtua siswa disabilitas untuk mengajarkan dan memperhatikan sistem belajar anaknya dirumah, agar pembelajaran tetap dilaksanakan meskipun melalui pembelajaran jarak jauh. Karena tidak semua siswa disabilitas yang dapat dikunjungi oleh tenaga pendidik, maka dari itu partisipasi orangtua sangat diperlukan didalam proses belajar mengajar anak disabilitas pada saat dirumah. Alasan utama guru SLB Arnadya tidak dapat mengunjungi semua siswanya pada saat pembelajaran jarak jauh yaitu karena jumlah

tenaga pendidik tidak sebanding dengan jumlah siswa di SLB Arnadya maka dari itu para guru membagi jadwal kunjungan pertiga hari pada setiap siswa SLB Arnadya, atau mendahulukan kunjungan kepada siswa berdasarkan hambatan yang dialaminya, contohnya seperti siswa yang memiliki gangguan mental atau mereka yang berfikir bahwasanya yang memiliki tugas untuk mengajar hanyalah gurunya saja dan ia hanya ingin belajar dengan gurunya langsung, maka dari itu tenaga pendidik di SLB Arnadya akan melakukan kunjungan untuk memberikan materi pembelajaran secara tatap muka di rumah siswa SLB Arnadya.

Sebelum masa pandemi, pembelajaran dilaksanakan setiap hari di ruang kelas SLB Arnadya. Proses pelayanan guru pada pembelajaran sebelum pandemi sangatlah totalitas & intensif. Tenaga pendidik di SLB Arnadya masih dapat memberikan proses pendampingan kepada siswa disabilitas dalam segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran masih berjalan dengan lancar dan para siswa disabilitas juga ikut terbawa suasana pembelajaran namun beda halnya dengan masa pandemi. Saat awal masa pandemi covid-19 guru di SLB Arnadya mengaku sangat mengalami kesulitan karena tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan para siswa sehingga proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara maksimal dan intensif.

Walaupun terdapat begitu banyak kesulitan didalam kegiatan belajar mengajar, bagi guru SLB Arnadya prioritas utama yaitu memberikan pendidikan kepada para peserta didik sesuai dengan

kurikulum yang di terapkan di SLB Arnadya, proses pembelajaran jarak jauh dilakukan melalui percakapan dengan aplikasi WhatsApp (video call) & Zoom. Disnilah peran dan partisipasi orangtua sangat dibutuhkan karena tidak semua anak disabilitas mampu menggunakan aplikasi belajar online dengan baik & lancar.

2. Hambatan Yang Dialami Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi di SLB Arnadya

Hambatan yang dialami para siswa disabilitas di SLB Arnadya dimasa pandemi tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, karena ini merupakan kondisi dan situasi baru yang di hadapi seluruh manusia baik di Indonesia maupun di berbagai belahan penjuru dunia lainnya, namun yang membedakannya ialah, siswa disabilitas terutama di SLB Arnadya memiliki banyak ketidakmampuan untuk melakukan hal yang menurut sebagian besar dari kita mudah untuk dilakukan salah satunya yaitu penggunaan teknologi, bagi sebagian besar orang penggunaan teknologi merupakan hal yang cukup mudah dan gampang untuk di akses, terutama dimasa pandemi. Tetapi bagi siswa disabilitas penggunaan teknologi merupakan hal yang sulit, karena berbagai keterbatasan yang dimiliki siswa disabilitas.

Selain itu penggunaan teknologi tidak pernah sedikit pun terbayang didalam proses pembelajaran untuk siswa disabilitas di SLB Arnadya, para siswa disabilitas hanya akan mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran menggunakan alat teknologi, siswa disabilitas dengan

berbagai keterbatasannya seperti kondisi fisik yang tidak memungkinkan, emosional yang tidak terkontrol, dan pengetahuan akan teknologi dapat dikatakan sangat minim. Yang membuat siswa disabilitas SLB Arnadya hanya akan mengalami berbagai keresahan didalam proses mendapatkan pendidikan.

Siswa disabilitas di SLB Arnadya dengan berbagai jenis keterbatasan seperti ada yang mengalami gangguan pada penglihatan (tuna netra) gangguan pada pendengaran (tuna rungu) gangguan berbicara (tuna wicara) dan juga gangguan pada perkembangan fisik dan mental (down syndrome), hal ini juga yang membuat para siswa disabilitas mengalami kesulitan jika harus melakukan pembelajaran melalui jarak jauh, pada saat pembelajaran secara tatap muka saja siswa sering kali mengalami perubahan emosional yang sulit untuk dikendalikan, guru di SLB Arnadya harus betul-betul fokus didalam membimbing dan membina para siswa agar dapat mengendalikan dan mampu menangkap materi yang diberikan oleh guru yang sedang mengajar.

Keterlambatan didalam menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh guru di SLB Arnadya kepada siswa disabilitas sangat mempengaruhi proses pembelajaran, maka guru harus memiliki kesabaran yang ekstra didalam memberikan arahan dengan mempraktekkan contoh kepada para siswa agar lebih mudah untuk para siswa menangkap dan memahami maksud yang diberikan. Jika itu dilakukan secara tatap muka saja terkadang mengalami kesulitan apalagi jika arahan dan contoh

tersebut diberikan melalui jarak jauh (daring), ditambah lagi dengan waktu pembelajaran yang hanya dilakukan pada pagi hari membuat guru tidak memiliki banyak waktu untuk sekedar memberikan contoh atau memperaktekkan makasud yang diberikan kepada siswa di SLB Arnadya.

Untuk melakukan kunjungan ke rumah siswa yang jarak rumahnya berbeda-beda dan berjauhan membuat guru di SLB Arnadya meluangkan banyak waktu dan energy di tengah-tengah masa pandemi yang seharusnya dianjurkan untuk lebih menjaga kesehatan dan mengurangi aktivitas demi mencegah penyebaran virus covid-19. Para tenaga pendidik juga mengeluarkan biaya lebih untuk membeli bahan bakar dan ongkos perjalanan untuk mengunjungi secara langsung siswa disabilitas. Selain meluangkan banyak waktu dan biaya, interaksi antara guru dan siswa disabilitas di SLB Arnadya menjadi berkurang, dimana biasanya guru dan siswa saling berinteraksi secara langsung baik diruang kelas dan dilingkungan sekolah.

Para orangtua siswa yang memiliki pengetahuan minim akan teknologi akan mengalami kesulitan didalam membantu anaknya melakukan proses pembelajaran dirumah. Dan juga materi yang diberikan oleh pihak sekolah dan guru menurut orangtua siswa disabilitas Arnadya, sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, mendapatkan hasil bahwasanya orangtua siswa SLB Arnadya mengalami kewalahan untuk mengajari anaknya dirumah belum lagi ditambah dengan

pekerjaan rumah dan tugas kantor bagi orangtua siswa yang sedang bekerja.

Akses internet juga menjadi hambatan untuk para siswa disabilitas mengakses pembelajaran di rumah, menurut orangtua siswa disabilitas arnadya, jaringan yang selalu menjadi kendala pada saat ingin bergabung ke ruang belajar online bahkan terkadang tidak dapat terhubung. Jika terjadi gangguan atau kurangnya jaringan internet maka hal tersebut menghambat proses interaksi komunikasi antara guru dan siswa disabilitas. Jaringan yang terputus-putus membuat materi yang diberikan menjadi kurang yang mengakibatkan proses pembelajaran jarak jauh jadi tidak efisien.

Sebagian besar siswa disabilitas di SLB Arnadya ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh banyak anak yang mudah merasa bosan, karena melakukan pembelajaran secara virtual dan siswa disabilitas tersebut belajar secara individu dan merasa sepi sehingga para siswa merasakan situasi belajar yang berbeda dari sebelumnya, dimana mereka dapat bertemu secara langsung dengan teman sekelasnya yang membuat semangat siswa disabilitas arnadya menjadi lebih semangat untuk belajar. Pembelajaran online juga membuat fokus siswa menjadi berantakan karena alat teknologi yang digunakan seperti smartpone dan laptop biasanya mereka gunakan untuk bermain game ketimbang untuk belajar.

3. Solusi Dari Hambatan Yang Dialami Siswa Disabilitas Pada Masa Pandemi Di SLB Arnadya?

Dari hasil wawancara kepada para instrument di atas solusi yang didapatkan dari hambatan yang dialami para siswa disabilitas di SLB Arnadya yaitu, agar para siswa tetap mendapatkan pendidikan yang layak meskipun ditengah-tengah masa pandemi maka pembelajaran secara online harus diterapkan meski hal tersebut cukup sulit tetapi dengan kerja sama antara guru dan orang tua dan diberikan sarana dan prasarana yang memadai maka itu akan membantu proses pemberdayaan siswa disabilitas untuk tetap mendapatkan pembelajaran sebagaimana anak normal lainnya.

Selain menggunakan teknologi sebagai wadah pembelajaran di masa pandemi para guru di SLB Arnadya juga melakukan kunjungan mengajar ke rumah siswa untuk memberikan materi pembelajaran serta lembar tugas dan memantau apa saja kendala yang di hadapi para peserta didik, kunjungan tersebut dilakukan setiap tiga minggu sekali kerumah siswa yang mengalami kendala didalam melakukan pembelajaran daring.

Guru di SLB Arnadya yang melakukan kunjungan sekaligus juga memberikan motivasi dan semangat belajar untuk siswa disabilitas, hal itu dilakukan agar semangat para siswa tetap terjaga, selain itu para tenaga pendidik juga secara persuasive memohon kesediaan orangtua untuk mendampingi anaknya dan juga para guru melakukan diskusi kepada orangtua siswa mengenai hambatan apa saja yang sering ditemukan pada

saat mendampingi serta mengawasi anaknya dalam proses belajar di rumah, agar para guru dapat mengetahui dan mencari solusi terbaik.

Para tenaga pendidik di SLB Arnadya harus memiliki kesabaran yang lebih di dalam memberikan pendidikan ditengah-tengah masa pandemi, tenaga pendidik mesti mengetahui apa saja yang membuat anak disabilitas mudah merasa bosan didalam melakukan pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi (daring). Para guru di SLB Arnadya lebih meningkatkan komunikasi baik dengan para siswa disabilitas maupun orangtua siswa, agar proses pembelajaran yang diberikan tidak yang itu-itu saja yang dapat memicu rasa bosan para siswa disabilitas di SLB Arnadya, maka dari itu para guru memberikan pelajaran dengan model lebih banyak menggunakan komunikasi meskipun melalui online dengan cara menyapa para siswa di awal pembelajaran, menanyakan kabar dengan nada gembira dengan harapan agar dapat menciptakan suasana gembira dan dapat menimalisir rasa bosan para siswa disabilitas.

Komunikasi yang baik maka akan terjalin interaksi antara tenaga pendidik di SLB Arnadya dan para peserta didik, yang diharapkan akan menciptakan suasana baru dan minat belajar siswa disabilitas dalam proses pembelajaran meski ditengah masa pandemi. Komunikasi menurut Effendy, 2003 dalam (Setyawan, 2018) adalah suatu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang (Guru) kepada orang lain (Siswa Disabilitas) untuk memberitahu, memberi pendapat, atau perilaku baik yang disampaikan secara lisan ataupun tidak. Dengan adanya komunikasi, para

guru di SLB Arnadya juga dapat mengetahui apa yang diinginkan siswa disabilitas didalam proses belajarnya dimasa pandemi dan kesulitan apa saja yang sering dialami para siswa, agar para guru dapat menyesuaikan dan diterapkan untuk membuat siswa disabilitas nyaman dan tidak mudah merasa bosan ataupun malas untuk belajar dirumah melalui pembelajaran jarak jauh.

Selain melakukan pembelajaran secara jarak jauh (daring) dengan menggunakan serta memanfaatkan teknologi dan adanya komunikasi yang baik, lingkungan sekitar siswa disabilitas juga yang menjadi perhatian penting didalam proses pembelajaran dimasa pandemi, menurut salah satu orang tua siswa disabilitas di SLB Arnadya. Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa juga merupakan salah satu solusi untuk menjaga minat belajar para siswa disabilitas terlebih lagi di masa pandemi.

Di SLB Arnadya menurut beberapa instrument yang telah diwawancarai mengatakan tidak pernah menemukan perlakuan diskriminasi baik dari tenaga pendidik maupun masyarakat sekitar yang tinggal di sekitar SLB Arnadya Kota Makassar. Justru orangtua siswa mendapat respon yang positif dan dukungan agar anaknya dapat menjadi orang yang berguna dikemudian hari, meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki, namun hal tersebut bukan berarti hambatan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagai bekal untuk masa depannya terkhusus untuk siswa disabilitas di SLB Arnadya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan wawancara di atas dengan para Instrumen mengenai “Pola Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi di SLB Arnadya Kota Makassar” maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa disabilitas dengan segala keterbatasan yang dimilikinya sudah sepatutnya untuk diberikan dukungan agar terus belajar dan menciptakan kemandirian dan mempunyai daya meskipun dengan keterbatasan fisik serta hak-hak yang belum mereka dapatkan didalam proses untuk mengasah kemampuan, terlebih dimasa-masa penyebaran virus covid-19 yang terus meningkat. Para tenaga pendidik di SLB Arnadya menyadari bahwa masih banyak masalah yang dihadapi siswa disabilitas terutama di SLB Arnadya yang belum terselesaikan maka dari itu pemberdayaan yang baik mengenai kondisi disabilitas harus terlaksana, agar nantinya dapat memberikan suatu acuan didalam mempertimbangkan secara seksama mengenai apa yang harus dilakukan dan cara melaksanakannya antara lain yaitu terus memberikan motivasi kepada para siswa untuk tetap semangat di dalam proses pembelajaran agar dapat mampu mencapai tujuan hidup yang

diinginkan dan menjadi pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain.

- b. Dengan melihat berbagai macam hambatan yang dialami siswa disabilitas dimasa pandemic, maka pemberdayaan anak disabilitas harus dapat diarahkan agar anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan tetap berdaya untuk menghadapi kondisi dan keadaan kehidupan normal baru dimasa pandemi. Walaupun terdapat begitu banyak kesulitan didalam kegiatan belajar mengajar, bagi guru di SLB Arnadya prioritas utama yaitu memberikan pendidikan kepada para peserta didik sesuai dengan kurikulum yang di terapkan dan telah disesuaikan pada masa pandemi.
- c. Partisipasi dan kerja sama orangtua siswa juga sangat diperlukan untuk mendampingi dan membimbing anaknya didalam proses pembelajaran ditengah masa pandemi, adapun juga komunikasi yang baik antara guru dan para siswa penting untuk dijaga agar dapat menciptakan suasana belajar baru yang membuat siswa disabilitas tidak mudah merasa bosan, kemudian lingkungan sosial para siswa disabilitas di SLB Arnadya juga perlu untuk diperhatikan agar para peserta didik tetap merasa aman dan nyaman untuk mendapatkan pendidikan yang layak agar pemberdayaan anak disabilitas dapat tercapai dengan baik meski dimasa sulit sekalipun.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, makan saran yang disampaikan oleh peneliti :

- 1) Kepada pihak sekolah agar sarana dan prasarana siswa lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi.
- 2) Kepada pihak sekolah agar meningkatkan kerja sama antara guru untuk lebih dieratkan lagi demi memaksimalkan pembelajaran kepada para peserta didik agar proses pemberdayaan dapat tercapai
- 3) Kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan perkembangan anaknya didalam menempuh pendidikan terkhusus dimasa pandemi

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. & M. (2016). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16, 2.
- Australia Indonesia Partnership for Justice & Handicap International. 2014. "Panduan Advokasi Hak Asasi Manusia Bagi Organisasi Penyandang Disabilitas", hlm. 52
- Dewi, T. N. (2021). Strategi Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Masa Pandemi Covid-19 Di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu. *Skripsi*, 1–94.
- Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, (Bandung: PT Revika Aditama, 2014), hlm. 104
- Hidayah, Nurul & Suyadi & Akbar, Son Ali & Yudana, Anton & Dewi, Ismira & Puspitasari, Intan & Rohmadheny, Prima Suci & Fakhruddiana, Fuadah & Wahyudi & Wati, D. E. (2019). *PENDIDIKAN INKLUSI DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (F. Fakhruddiana (ed.)). Samudra Biru.
- Hasan, M. N. (2018). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang. *Skripsi*.
- Luhpuri, Dorang & Andayani, R. H. R. (2019). *DISABILITAS: PENGENALAN DAN PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL DENGAN DISABILITAS DI*

INDONESIA (B. S. MP. (ed.)). POLTEKESOS PRESS Bandung.

Luthfia, A. R. (2020). Urgensi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Masa Pandemi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(2), 38–44.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/kebijakan/article/view/2897>

Mubasyaroh. (2015). Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dan Anak Berkesulitan Belajar; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam. *Elementary*, 3(2), 257.

Novita, F., & Yuliani, D. (2022). Pola Asuh Terhadap Anak Disabilitas Pada Masa Pandemi Di Slb Negeri Sukadana Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 3(02), 124–141.
<https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i02.445>

Prasetyo, Teguh & Supena, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Primary Education*, 3.

Prasetyo, T., & Supena, A. (2021). Learning Implementation for Students with Special Needs in Inclusive Schools During the Covid-19 Pandemic. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(2), 90–103.
<https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3313>

Sari Pertiwi, W. H., & Weganofa, R. (2015). Pemahaman Mahasiswa Atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 18.

<https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3029>

Supaidah, S. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SUKOKERTO I – PAJARAKAN - PROBOLINGGO. *Jurnal Education*.

Totok Mardikanto dan Poerwako Soebianto, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Publik, (Bandung; Afabeta, 2012), hlm. 240

Widiyanto, eko wahyu & Putra, E. G. P. (2021). PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Sport Science & Education Journal*, 2.

Wiratma, Harits Dwi & Amini, Diansari Solihah & Nurgiyanti, T. (2021). Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Difabel SLB Sekar Teratai Selama Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2.

Yazfinedi. (2018). Konsep, Permasalahan, Dan Solusi Penyandang Disabilitas Mental Di Indonesia. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 101–110.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Dalam Pola Pemberdayaan Siswa Disabilitas di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar

RUMUSAN MASALAH PERTAMA

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan siswa disabilitas pada masa pandemi di SLB Arnadya?
 - Apa saja perubahan yang terdapat di dalam proses belajar mengajar di SLB Arnadya sebelum dan selama masa pandemi covid-19?
 - Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan untuk siswa disabilitas di SLB Arnadya?
2. Hambatan apa yang dialami siswa disabilitas pada masa pandemi di SLB Arnadya?
 - Apakah siswa disabilitas SLB Arnadya pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi atau perlakuan kurang menyenangkan dari masyarakat sekitar?
 - Apa saja hambatan didalam proses pemberdayaan siswa disabilitas di SLB Arnadya Lpada masa pandemi?
 - Apa saja solusi dari hambatan didalam proses pemberdayaan siswa disabilitas di SB Arnadya pada masa pandemi?
3. Solusi apa yang didapatkan untuk siswa disabilitas dalam proses pemberdayaan di SLB Arnadya?

Lampiran 2

Daftar Nama Informan

AS	Hj. Arniwati Alias Sukaena, S.Pd
AW	Asmira Wati,S.Pd
R	Rahma
FI	Femi Indayani
NY	Nirma Yani

Lampiran 3

Hasil Dokumentasi di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar





Gambar 2.1 Proses Wawancara Bersama Kepala Sekolah Guru, dan Orang Tua Siswa Disabilitas SLB Arnadya



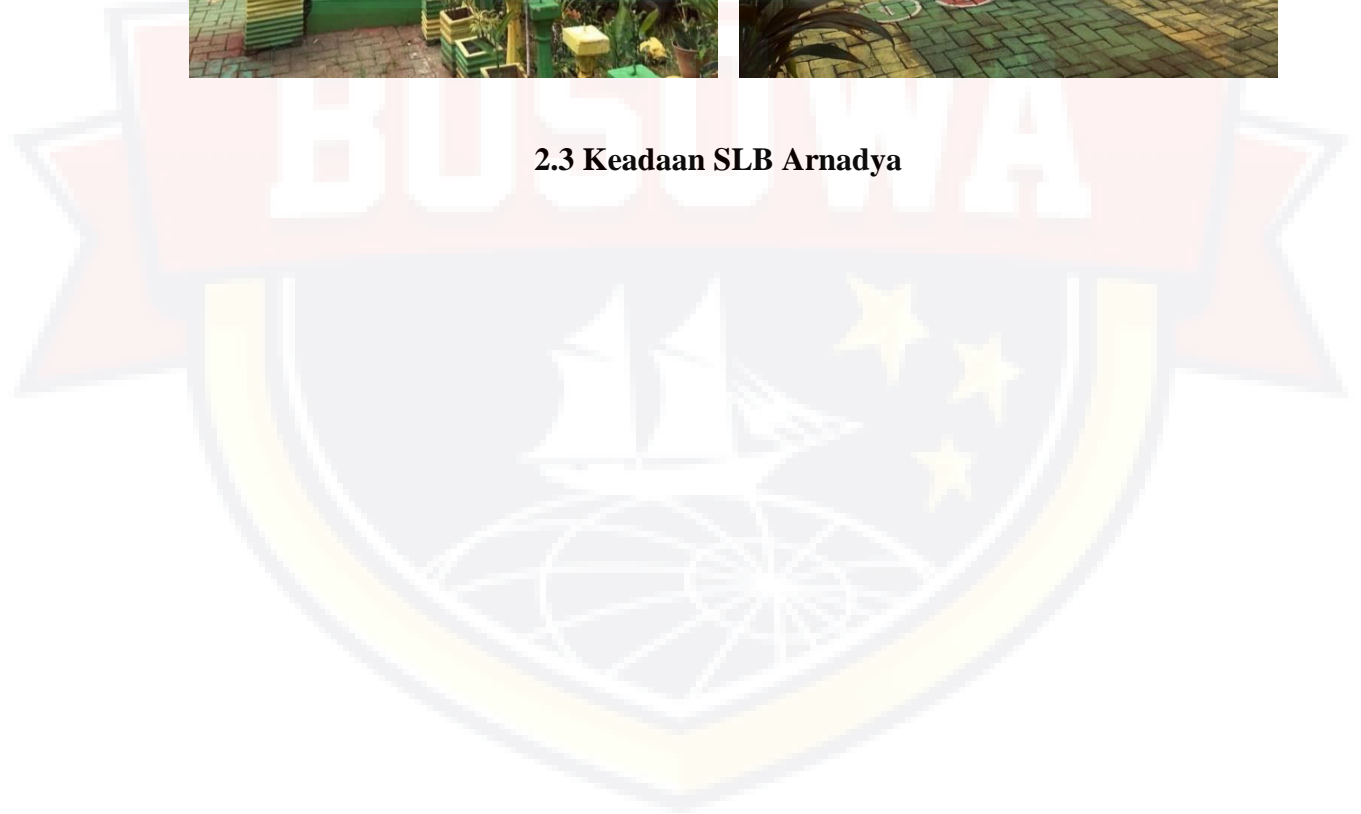


2.2 Aktivitas Siswa Disabilitas SLB Arnadya





2.3 Keadaan SLB Arnadya





UNIVERSITAS BOSOWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 7, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568
Email: info@unibos.ac.id, http://www.unibos.ac.id

Nomor : A.179/FSP/UNIBOS/V/2023
Lampiran : 1 (satu) rangkap Proposal Skripsi
Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth,
Kepala Yayasan SLB Arnadya Kota Makassar

Di-
Tempat

Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Penulisan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, maka kami mohon kiranya kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Nabigah Ayu Pratami
NIM : 4519022009
Judul penelitian : *Pola Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar*
Tempat : SLB Arnadya
Waktu : Mei 2023 – selesai

Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan Tugas Akhir/Penyusunan Skripsi tersebut.

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Makassar, 03 Mei 2023
Dekan Fisip Unibos,



Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN : 0905107005

Tembusan :
1. Arsip



Yayasan Pendidikan Arnadya Makassar
Jl. Tamangapa Raya 3 No. 45, Bangkala Kec. Manggala
Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90234

Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Hj. Arniwati Alias Sukaena, S. Pd
Jabatan : Kepala Yayasan SLB Arnadya
Alamat : Jl. Tamangapa Raya 3 No.45

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama yang tertera dibawah ini :

Nama : Nabigah Ayu Pratami
Nim : 4519022009

Pekerjaan : Mahasiswa

Tempat/tanggal lahir : Makassar, 11 Desember 2001

Alamat : Jln. Dr. J. Laimena No.42

Asal Lembaga : Universitas Bosowa Makassar

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **"Pola Pemberdayaan Siswa Disabilitas Dimasa Pandemi di SLB Arnadya Kecamatan Manggala Kota Makassar"** yang telah dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Makassar, 29 Mei 2023
Kepala Yayasan SLB Arnadya



Hj. Arniwati Alias Sukaena, S. Pd
NIP : 19640424 201408 2 001